



Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.

DESAIN PEMBELAJARAN IPS MI BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN UNGGUL PESERTA DIDIK

BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MEMBENTUK
KEPRIBADIAN UNGGUL PESERTA DIDIK

DESAIN PEMBELAJARAN IPS MI

Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.

Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.

DESAIN PEMBELAJARAN IPS MI

BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MEMBENTUK
KEPRIBADIAN UNGGUL PESERTA DIDIK

DESAIN PEMBELAJARAN IPS MI BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN UNGGUL PESERTA DIDIK

Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.



DESAIN PEMBELAJARAN IPS MI
BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MEMBENTUK
KEPRIBADIAN UNGGUL PESERTA DIDIK

Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DESAIN PEMBELAJARAN IPS MI
BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MEMBENTUK
KEPRIBADIAN UNGGUL PESERTA DIDIK

Penulis : Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.
Layout : Tim Noerfikri
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-5471-87-2

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan Masalah Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Struktur Organisasi Disertasi	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Desain Pembelajaran.....	13
B. Teori Belajar	32
C. Pendekatan Kontekstual.....	38
D. Pembelajaran Humanistik.....	40
E. Kepribadian Unggul.....	47
F. Pembelajaran IPS di Perguruan Tinggi.....	50
G. Kerangka Konseptual.....	53
H. Penelitian Terdahulu	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Khusus Penelitian	57
B. Tempat Waktu dan Subyek penelitian	57
C. Jenis Penelitian.....	58
D. Pendekatan dan Desain Penelitian	58
E. Prosedur Penelitian	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN.....	69
1. Desain Pembelajaran IPS MI Berbasis Humanistik Untuk Membentuk Kepribadian Unggul Pendekatan PMRI yang Valid.....	69
a. Hasil desain Pembelajaran IPS MI Berbasis	

Humanistis yang Valid	69
1. <i>Preliminary</i>	69
2. <i>Formative evaluation</i>	72
b. Hasil Desain Pembelajaran IPS MI Berbasis	
Humanistis yang praktis.....	80
1. <i>One to one</i>	80
2. <i>Small Group</i>	82
2. Hasil Desain Pembelajaran IPS MI Berbasis Humanistis	
Untuk Membentuk Kepribadian Unggul efekf terhadap	
proses pembelajaran	84
a. <i>Field Test</i>	84
3. Hasil Produk Yang telah di kembangkan	
dengan menggunakan alur <i>Formative Evaluation</i>	94
B. PEMBAHASAN.....	132

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	139
B. Saran-saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel .1 Kategori kevalidan	65
Tabel 2 Kategori kepraktisan angket	66
Tabel 3 Kategori Keaktifan siswa.....	66
Tabel 4 Validator desain pembelajaran berbasis Humanistik.....	74
Tabel 5 Komentar dan saran validator	74
Tabel 6 Komentar dan Saran serta Keputusan Revisi.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar .1 Tahap ujicoba <i>one to one</i>	38
Gambar 2 Tahap ujicoba <i>Small Group</i>	82
Gambar 3 Mahaiswa sedang bertanya pada pertemuan I...	87
Gambar 4 Alur Mahasiswa menjawab pertanyaan dari Kelompok lain pada pertemuan I.....	88
Gambar 5 Hal Mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan I berkaitan dengan globalisasi.....	89
Gambar 6 Mahasiswa sedang memahami permasalahan Yang ada pada pertemuan kedua.....	90
Gambar 7. Mahasiswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain pada pertemuan II.....	91
Gambar 8. Mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan I berkaitan dengan isu-isu global.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 lembar <i>walkthrough</i>	97
Lampiran 2 lembar angket mahasiswa.....	99
Lampiran 3 lembar angket respon keaktifan.....	100
Lampiran 4 SAP.....	102
Lampiran 5 <i>prototype awal</i>	104
Lampiran 6 perhitungan lembar <i>walkthrough</i>	105
Lampiran 7 perhitungan lembar angket kepraktisan.....	106
Lampiran 8 perhitungan lembar angket respon siswa.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian bab I ini diuraikan tentang pendahuluan yang mengantarkan kepada masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Secara rinci pendahuluan penelitian ini diuraikan dalam empat bagian, yaitu pertama latar belakang penelitian, kedua rumusan masalah penelitian, ketiga tujuan penelitian dan keempat manfaat dari penelitian. Secara lebih rinci akan diuraikan dibawah ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Pandangan filosofis pendidikan bangsa Indonesia tentang tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara terperinci dipertegas dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusannya mengandung filosofi pendidikan sebagai educare, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan educare lebih cenderung mau mengajar, melatih dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Karena itu, filosofi pendidikan educare memberikan penekanan pada materi yang diajarkan, disertai sistem penilaian yang baku dan kaku yang harus dilaksanakan

Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi. Lalu bagaimana dengan karakter yang harus muncul dan menjadi pribadi anak. Sejalan dengan Undang Undang RI No 2 tahun 2003 yang berisikan tentang domain afektif yang fungsinya untuk pembentukan sikap dan keperibadian yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh adalah dasar pertama dan utama

sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan lainnya yang saat ini telah terjadi dis-orientasi. Salah satu penyebabnya adalah karena domain kognitif-pragmatis dijadikan tolok ukur yang utama bagi keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan sebuah pendidikan jika hanya ditekankan pada faktor kognitif-pragmatis saja maka bangsa ini akan terpuruk, untuk itu perlu ditanggapi dan di respon secara serius di negeri kita berkenaan dengan pendidikan. Tampaknya pendidikan belum dianggap salah satu faktor pokok penyebab terpuruknya bangsa ini, terbukti bahwa tuduhan tuduhan sebagian besar pengamat, apalagi para politisi hanya diarahkan pada ekonomi dan politik. Pendidikan seolah olah bukan bagian pokok penyebab nyaris ambruknya negeri ini.

Sejalan dengan era informasi dalam dunia global ini, pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan bahwa dalam proses pendidikan tidak hanya pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang perlu dibentuk (Drost, 2001: 11), namun sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungannya, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Pendidikan diarahkan pada upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses *hominisasi* dan humanisasi, maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya

tinggi dan bernilai tinggi yakni bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas. Para peserta didik perlu dibantu untuk hidup berdasarkan pada nilai moral yang benar, mempunyai watak yang baik dan bertanggungjawab terhadap aktifitas-aktifitas yang dilakukan. Dalam konteks inilah pendidikan budi pekerti sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik di era globalisasi ini.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka istilah kecerdasan adalah konsep yang sejak puluhan bahkan ratusan silam terus berkembang seiring dengan kemajuan sains dan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Riset dan pengalaman empirik menunjukkan bahwa lebih dari 60 % orang sukses diseluruh dunia bukan karena faktor kecerdasan intelektual-kognitif, tetapi karena cara pandang, sikap, perilaku, kemampuannya mengendalikan diri dan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial, maraknya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme di berbagai belahan dunia ternyata banyak dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara kognitif. Mereka ini secara IQ diatas rata-rata, nilai ujian sekolah dan universitas baik bahkan sangat baik, tetapi tidak cerdas secara moral dan spiritual.

Dari dua fakta ini kemudian disadari bahwa kecerdasan intelektual kognitif saja tidak cukup diajarkan kepada peserta didik maka untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang menggabungkan antara ranah kognitif dan ranah afektif. Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif juga pada hakekatnya bahwa setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki

kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

Mencermati peristiwa-pristiwa yang sering terjadi di kampus-kampus sangatlah memprihatinkan kita, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khusus di kalangan mahasiswa, problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pra-nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan dosen sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati.

Mahasiswa adalah peserta didik yang diharapkan tampil sebagai calon pemimpin umat. Mereka diharapkan sebagai sosok intelektual yang ulama, intelek dan profesional. Dalam kenyataannya mahasiswa sering melakukan aksi penyegelan terhadap seluruh gedung kampus, kendaraan universitas dengan alasan mereka juga sebagai pemilik yang harus menikmati kendaraan tersebut, selain itu mereka melakukan orasi dan menggelar berbagai spanduk yang isinya berupa hujatan terhadap dosen dan pimpinan. Bahkan mahasiswa juga bisa berbuat yang lebih arogan dengan mendatangi pimpinannya dengan membawa senjata tajam hanya untuk meminta persetujuan mencairkan dana kegiatan mahasiswa. Ditambah lagi dengan membuat selebaran gelap yang isinya merendahkan martabat dosen dan pimpinan fakultas, yang semuanya ini mengisyaratkan tentang kecenderungan meningkatnya perilaku yang tidak cerdas pada mahasiswa, yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku-perilaku yang agresif

tidak cerdas inilah yang menandai rendahnya tingkat kecerdasan seseorang.

Penelitian yang dilakukan Haditono (dalam Monks, 1994) menemukan bahwa 69,45% remaja agresif memiliki taraf inteligensi di bawah normal. Inteligensi biasanya diartikan oleh para ahli psikologi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah. Kemampuan itu meliputi kemampuan dalam persepsi, mengingat, memahami, menghayal, belajar dan memutuskan.

Dunia pendidikan saat ini membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik yang lebih memberdayakan hakekat terdalam dari nilai kedirian manusia itu sendiri secara komprehensif. Bukan hanya sekedar metode penggalian potensi diri yang lebih progresif revolusioner dalam pengembangan daya pikir dan kinerja otak, melainkan juga yang terpenting adalah guru yang memiliki kemampuan mengajar humanis yang dapat mengantarkan anak didiknya menjadi manusia cerdas dan berkepribadian mulia demi manusia lain. Abraham Maslow dan Carl Rogers tokoh kunci humanisme mengatakan tujuan utama dari humanisme adalah mengembangkan aktualisasi diri manusia *autonomous*. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator. Untuk mendukung pencapaian kondisi tersebut, pengelola pendidikan hendaknya memiliki pemahaman konsep pendidikan yang komprehensif.

Salah satu hambatan terbesar dalam pengajaran IPS di Indonesia pada tingkat lapangan adalah ketidakmampuan pendidik untuk mengembangkan pengajaran dari sisi afektif. Sehubungan dengan materi IPS telah banyak penelitian mengungkap bagaimana seharusnya pendidik merencanakan

pengajaran dan sekaligus mengajar IPS agar menjadi mata kuliah yang menarik bagi peserta didik. Pendidik di tantang untuk dapat menyajikan materi IPS yang sesuai dengan perkembangan jamannya. Dalam perspektif global, pendidik mendapat tantangan yang lebih besar lagi yakni menyajikan dan menanamkan nilai moral yang benar, watak yang baik dan bertanggung jawab terhadap aktivitas aktivitas yang dilakukan serta memiliki kekuatan keperibadian.

Untuk meningkatkan kekuatan keperibadian peserta didik maka sumber pembelajaran IPS tidak hanya terpaku pada buku text (*books text oriented*). Pembelajaran IPS yang dapat mendorong nilai-nilai soft-skill adalah pembelajaran kontekstual dan praktek. Realitas sosial dan media informasi (baik media cetak maupun elektronik) perlu dijadikan sebagai bagian dari sumber belajar. Keterpakuan pada kurikulum atau prosedur baku terhadap wacana sebagaimana yang disajikan oleh buku teks hanya akan menyebabkan lemahnya kreativitas anak didik dan mandulnya soft-skill peserta didik. Selaras dengan pemikiran ini, Heru Nugroho (2002:vii) mengatakan bahwa dalam konteks pembakuan kurikulum dan prosedur akademik hanya melahirkan turunya daya kreativitas serta bersikap pragmatis dan teknis dari kalangan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan untuk memberdayakan sumber belajar secara maksimal dari sumber-sumber media massa atau lingkungan sosial. Seorang tenaga pendidik (guru maupun dosen) dituntut memiliki kemampuan dalam mengemas sumber informasi yang memberdayakan, mencerahkan dan membudayakan peserta didik dan bukan memperdaya peserta didik.

Materi IPS sebagai bagian integral dari program-program pendidikan di perguruan tinggi, sejalan dengan pembaharuan-pembaharuan program pendidikan yang berorientasi pada filsafat pendidikan rekonstruksi sosial ini tanpa mengabaikan

keunggulan-keunggulan filsafat pendidikan esensialisme, telah pula melakukan pembaharuan agar lebih sejalan dengan cita-cita perubahan sosial dan untuk memperkuat kepribadian peserta didik. Dengan demikian penerapan pendidikan yang humanis dalam materi IPS sejalan dengan harapan masyarakat Indonesia .

Kondisi ideal yang diharapkan dari hasil pembelajaran IPS di perguruan tinggi dianggap belum sesuai dengan harapan, bahkan beberapa temuan penelitian dan pengamatan para ahli pendidikan memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan IPS di Indonesia belum maksimal karena perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS masih belum begitu nampak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Keterampilan sosial para mahasiswa lulusan masih memprihatinkan, terbukti dengan partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut (Syaodih, 2008:2). Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa pendidikan IPS belum dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Faktor penyebabnya dapat berpangkal pada kurikulum, rancangan, pelaksana, pelaksanaan ataupun faktor-faktor pendukung pembelajaran lainnya. (Soemantri, 1998), Sumaatmadja (1996) dalam Syaodih (2008:4).

Sejumlah materi dalam IPS menuntut mahamahasiswa untuk bisa memahami secara mendalam dalam arti bahwa tujuan akhir dari penguasaan materi IPS MI harus berujung pada perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran IPS MI.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan alasan yang telah diuraikan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik untuk

membentuk kepribadian unggul peserta didik, dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik yang valid dan praktis?
2. Bagaimana efektifitas implementasi desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dalam membentuk kepribadian unggul peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah desain pembelajaran berbasis Humanistik yang sesuai dengan kebijakan di bidang pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang yang berlaku saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendesain 1 pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul (valid dan praktis) yang dicoba secara terbatas pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas, selanjutnya dipaparkan beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Menemukan kondisi pembelajaran IPS di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Menemukan implementasi desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik yang dapat membentuk kepribadian unggul peserta didik di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Yang meliputi:

- 1) merencanakan desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik yang dapat membentuk kepribadian unggul peserta didik.
- 2) pelaksanaan desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik yang dapat membentuk kepribadian unggul peserta didik.
- 3) penilaian desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik yang dapat membentuk kepribadian unggul peserta didik.
- 4) Menemukan efektivitas implementasi desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik dalam membentuk kepribadian unggul peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Produk utama penelitian ini adalah desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teoritis dalam upaya menegakkan dalil-dalil dan hal hal yang mendasar untuk efektivitasnya sebuah desain pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Efektivitas desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik itu sendiri akan dilihat dari kemampuan desain pembelajaran tersebut membentuk kepribadian unggul peserta didik dilihat dari teori kognitif yang mengembangkan struktur kognitif siswa. Selain itu juga bermanfaat untuk model pendekatan pembelajaran yang digunakan dan memahami prosedur pembelajaran yang bersifat humanistik dalam pembelajaran IPS MI di tingkat perguruan tinggi.

Desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik ini sangat efektif untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik dalam mempelajari bidang yang dikajinya. Penelitian ini mencoba untuk membuat desain pembelajaran IPS MI pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidakyah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya ini merupakan hal yang penting untuk keperluan sebuah kajian teoritis yang jika diamati masih jarangnyanya bahan referensi dan penelitian yang membahas tentang Desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik. Desain ini juga bisa diimplementasikan dalam silabus IPS MI di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penerapan desain pembelajaran IPS MI ini selain memberikan manfaat teoritik juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu :

- a. Produk ini diharapkan dapat membantu guru dan dosen IPS dalam mengoptimalkan pembelajaran IPS dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang semakin menarik, bermakna, dan bermanfaat bagi siswa., serta memberikan kemudahan kepada siswa dalam pembentukan kepribadian yang unggul.
- b. Untuk pengambil kebijakan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam pendidikan IPS pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi

E. Struktur Organisasi Penelitian

Susunan penulisan yang peneliti rancang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V. Rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II adalah bab kajian pustaka terhadap masalah yang diteliti yang terdiri dari pembelajaran sinektik, kreativitas, penelitian terdahulu, paradigma penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, klarifikasi konsep, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, prosedur validasi data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, relevansi desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik dengan muatan materi kuliah IPS MI di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, implementasi desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik, serta implikasi hasil penelitian terhadap desain pembelajaran IPS MI di fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

BAB V adalah simpulan dan saran yang terdiri dari simpulan hasil penelitian, temuan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian bab II ini diuraikan tentang teori dan konsep yang akan dipergunakan untuk menelaah dan menganalisis temuan temuan penelitian. Secara rinci Kajian pustaka penelitian ini diuraikan dalam delapan bagian, yaitu pertama desain pembelajaran, kedua teori belajar, ketiga pendekatan kontekstual, keempat pembelajaran humanistik, kelima Kepribadian unggul, keenam Pembelajaran IPS di perguruan tinggi, ketujuh kerangka konseptual dan kedelapan penelitian terdahulu. Secara lebih rinci akan diuraikan dibawah ini.

A. Desain Pembelajaran

Apa yang dimaksud dengan 'pembelajaran,' menurut Miarso (2004 : 528) adalah "usaha mengelola lingkungan dengan sengaja, agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu". Agar lebih jelas, definisi ini dibedakan dengan makna dari konsep 'pengajaran' yang menurut Miarso adalah " usaha membimbing dan mngarahkan penglaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi resmi atau formal."

Suparman (2001 : 31) mendefinisikan 'pengembangan pembelajaran' seperti dalam kutipan berikut ini: " Pengembangan pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, melalui pengidentifikasian masalah, pengembangan strategi dan bahan pembelajaran, serta pengevaluasian terhadap strategi dan bahan pembelajaran untuk menentukan apa yang harus direvisi."

Lebih lanjut Suparman mengungkapkan bahwa definisi tersebut mengandung makna bahwa akhir pengembangan

pembelajaran adalah berupa satu set bahan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana hasil ini juga disebut sebagai sistem pembelajaran. Selain itu, proses pengembangan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan pembelajaran, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensinya. Disini proses evaluasi termasuk kegiatan perbaikan atau penyempurnaan.

Meskipun secara konseptual, beberapa pakar membedakan istilah 'desain pembelajaran' dari istilah 'pengembangan pembelajaran,' seperti yang dijelaskan oleh Suparman (2001 : 32) berikut ini: "proses 'desain' dimulai dari identifikasi masalah atau identifikasi kebutuhan pembelajaran dan diakhiri dengan identifikasi bahan dan strategi pembelajaran. Sedangkan proses 'pengembangan' dimulai dengan memilih atau mengembangkan bahan pembelajaran dan menuangkannya ke dalam strategi pembelajaran yang telah didesain, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi strategi berikut bahan pembelajaran tersebut, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensinya.

Namun dalam penelitian ini, pemahaman dalam kedua istilah tersebut diatas mengacu pada pandangan Suparman (2002 : 32-33) yang menggunakan istilah 'pengembangan pembelajaran' yang berarti juga sebagai 'desain pembelajaran,' karena alasan praktis. Hal ini disebabkan, pada kenyataannya implementasi kedua istilah tersebut, jika harus berdiri sendiri, adalah sama panjangnya, mulai dari titik awal yaitu identifikasi masalah dan berakhir pada produksi dan evaluasi. Hal ini diterapkan agar dapat menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang diinginkan. Proses yang ditampilkan oleh kedua istilah tersebut sama meliputi: proses desain, proses produksi, proses evaluasi formatif.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Gustafson dan Brancs (2002 : xii-xiii) yang mengatakan bahwa Seels dan Richey menggunakan terminologi 'desain pembelajaran' yang didefinisikan sebagai "suatu prosedur pengorganisasian yang mencakup tahapan menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran." Definisi ini mirip dengan definisi ' pengembangan pembelajaran' dari Ketua AECT - Kenneth Silber, yang kurang lebih bunyinya: "Suatu pendekatan sistematis dari rancangan, produksi, evaluasi, dan pemanfaatan dari sistem pembelajaran yang lengkap, termasuk semua komponen yang tepat dan pola manajemen dalam menggunakannya." Kedua definisi meliputi susunan aktivitas yang luas, mulai dari identifikasi sesuatu harus dilakukan hingga implementasi dan evaluasi dari pembelajaran yang dikembangkan. Kerap kali keputusan akhir adalah menyebut 'desain pembelajaran,' yang juga disebut sebagai 'pengembangan pembelajaran'.

Lebih lanjut Gustafson dan Branch (2002 : xiv) mengatakan bahwa 'pengembangan pembelajaran', terdiri paling tidak lima aktivitas utama yaitu: (i) menganalisis kondisi pembelajaran dan kebutuhan pelajar; (2) mendesain rangkaian spesifikasi yang efektif, efisien, dan relevan dengan lingkungan pelajar; (3) mengembangkan semua bahan bahan bagi semua pelajar; (4) implementasi dari hasil rancangan pembelajaran; (5) evaluasi formatif dan sumatif dari hasil pengembangan.

B. Komponen Utama Desain Pembelajaran

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Pelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.

2. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar.
5. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
6. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

C. Model-model Desain Pembelajaran

1. Model PPSI (1976)

Dalam model PPSI pengajaran dipandang sebagai suatu sistem. Sub-sistem dari pengajaran, diantaranya tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat-alat dan sumber pembelajaran dan evaluasi. Semua komponen tersebut diorganisir sedemikian rupa sehingga masing-masing komponen dapat berfungsi secara harmonis.

Guru mempunyai tugas mengurutkan langkah-langkah sehingga tersusun suatu urutan-urutan system pengajaran yang baik. Adapun urutan langkah-langkah dalam PPSI itu adalah sebagai berikut:

- Merumuskan tujuan instruksional khusus
- Menyusun alat evaluasi
- Menetapkan kegiatan pembelajaran
- Merancang program pengajaran
- Malaksanakan program

2. Model Kemp (1985)

Berorientasi pada perancangan pembelajaran yang menyeluruh. Sehingga guru sekolah dasar dan sekolah menengah, dosen perguruan tinggi, pelatih di bidang industry, serta ahli media yang akan bekerja sebagai perancang pembelajaran.

Menurut Miarso dan Soekamto, model pembelajaran Kemp dapat digunakan di semua tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ada 4 unsur yang merupakan dasar dalam membuat model Kemp:

- Untuk siapa program itu dirancang? (ciri pebelajar)
- Apa yang harus dipelajari? (tujuan yang akan dicapai)
- Bagaimana isi bidang studi dapat dipelajari dengan baik? (metode/strategi pembelajaran)
- Bagaimana mengetahui bahwa proses belajar telah berlangsung? (evaluasi)

3. Model Bela H.Banathy

Model pengembangan system pembelajaran ini berorientasi pada tujuan pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan system pembelajaran terdiri dari 6 jenis kegiatan. Model desain ini bertitik tolak dari pendekatan system (system approach), yang mencakup keenam komponen (langkah) yang saling berinterelasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada langkah terakhir para pengembang diharapkan dapat melakukan perubahan dan perbaikan sehingga tercipta suatu desain yang diinginkan. Model ini tampaknya hanya diperuntukan bagi guru-guru di sekolah, mereka cukup dengan merumuskan tujuan pembelajaran khusus dengan mengacu pada tujuan pembelajaran umum yang telah disiapkan dalam system.

Komponen-komponen tersebut menjadi dan merupakan acuan dalam menetapkan langkah-langkah pengembangan, sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan tujuan

Pada langkah ini pengembang merumuskan tujuan pembelajaran, yang merupakan pernyataan tentang hal-hal yang diharapkan untuk dikerjakan, diketahui, dirasakan, dan sebagainya oleh peserta didik atau siswa sebagai hasil pengalaman belajarnya.

Langkah 2 : Mengembangkan tes

Pada langkah ini dikembangkan suatu tes sebagai alat evaluasi, yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar, atau ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik/siswa. Penyusunan tes berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya.

Langkah 3 : Menganalisis tugas belajar

Pada langkah ini dirumuskan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik/siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, yakni perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pada langkah ini, perilaku awal peserta didik/siswa perlu dinilai dan dianalisis.

Berdasarkan gambar tentang perilaku awal tersebut dapat dirancang materi pelajaran dan tugas-tugas belajar yang sesuai, sehingga mereka tidak perlu mempelajari hal-hal yang telah diketahui atau telah dikuasai sebelumnya.

Langkah 4 : Mendesain Sistem Pembelajaran

Pada langkah ini dikembangkan berbagai alternative dan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik

yang harus dilakukan oleh siswa/peserta didik maupun kegiatan-kegiatan guru/tenaga pengajar. Langkah ini dikembangkan sedemikian rupa yang menjamin agar peserta didik melaksanakan dan menguasai tugas-tugas yang telah dianalisis pada langkah 3 desain system juga meliputi penentuan siswa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan oleh karena perlu disediakan alternative kegiatan tertentu yang cocok. Selain dari itu, dalam desain system supaya ditentukan waktu dan tempat melakukan kegiatankegiatan pembelajaran.

Langkah 5 : Melaksanakan Kegiatan dan mengetes hasil

System yang sudah di desain selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk uji coba di lapangan (sekolah) dan di tes hasilnya. Hal-hal yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh peserta didik merupakan output dari implementasi system, yang harus dinilai supaya dapat diketahui hingga mereka dapat mempertunjukan atau menguasai tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran

Langkah 6 : Melakukan Perubahan Untuk Perubahan

Pada langkah ini ditentukan, bahwa hasil -hasil yang diperoleh dari evaluasi digunakan sebagai umpan balik bagi system keseluruhan dan bagi kmpinen-komponen system, yang pada gilirannya menjadi dasar untuk mengadakan perubahan untuk perbaikan system pemabalajaran.

Kendatipun 6 komponen tersebut tampaknya sangat sederhana, namun untuk mengembangkan rancangan system pembelajaran model ini memerlukan kemampuan akademik yang cukup tinggi serta pengalaman yang memadai serta wawasan yang luas. Selain dari itu, proses

pengembangan suatu system menuntut partisipasi pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, administrator, supervisor dan kelompok guru, sehingga rancangan kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah dan dapat diterapkan dalam system sekolah.

4. Model Gerlach & Elly

Merupakan suatu metode perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran karena model ini memperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar. Rincian komponennya adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran (*Specification of Object*)

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan harus bersifat jelas (tidak abstrak dan tidak terlalu luas) dan operasional agar mudah diukur dan dinilai.

Berikut petunjuk praktis merumuskan tujuan pembelajaran:

- 1) *Audience*
- 2) *Behavior*
- 3) *Condition*
- 4) *Degree*

b. Menentukan isi materi (*Specification of Content*)

Bahan atau materi pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum yakni berupa mata pelajaran atau bidang

studi topik/sub topik dan rinciannya. Isi materi berbeda-beda disesuaikan menurut bidang studi, sekolah tingkatan dan kelasnya. Isi materi harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan materi haruslah spesifik agar lebih mudah membatasi ruang lingkungannya dan dapat lebih jelas dan mudah dibandingkan dan dipisahkan dengan pokok bahasan lainnya.

c. Penilaian kemampuan awal siswa (*Assesment of Entering Bahaviors*)

Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Mengetahui kemampuan awal ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat; tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Tes awal dapat dilakukan dengan 2 cara:

- 1) Pretest
- 2) Mengumpulkan data pribadi siswa.

d. Menentukan strategi (*Determination of Strategy*)

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dipakai pengajar dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber dan menentukan tugas /evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Gerlach & Ely ada 2 bentuk pendekatan, yaitu:

- 1) Bentuk *Ekspository*
- 2) Bentuk *Inquiry*

e. Pengelompokkan belajar (*Organization of Groups*)

Beberapa pengelompokkan siswa diantaranya;

- 1) Berdasarkan jumlah siswa
- 2) Pengelompokkan campuran
- 3) Gabungan beberapa kelas
- 4) Sekolah dalam sekolah

5) Taman kependidikan

f. Pembagian waktu (*Allocation of Time*)

Rencana penggunaan waktu akan berbeda berdasarkan pokok permasalahan, tujuan-tujuan yang dirumuskan, ruangan yang tersedia, pola-pola administrasi serta kegunaan dan minat-minat para siswa.

g. Menentukan ruangan (*Allocation of Space*)

Ada tiga alternatif ruangan belajar agar proses belajar mengajar dapat terkondisikan;

- 1) Ruangan-ruangan kelompok besar
- 2) Ruangan-ruangan kelompok kecil
- 3) Ruangan untuk belajar mandiri

h. Memilih media (*Allocation of Resources*)

Gerlach & Elly membagi media sebagai sumber belajar kedalam 5 kategori;

- 1) Manusia dan benda nyata
- 2) Media visual proyeksi
- 3) Media audio
- 4) Media cetak
- 5) Media display

i. Evaluasi hasil belajar (*Evaluation of Performance*)

Semua kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah laku akhir belajar tersebut dievaluasi. Dalam tahap evaluasi, yang dilihat bukan hanya hasil belajar siswa, melainkan juga keseluruhan sistem pembelajaran.

j. Menganalisis umpan balik (*Analysis of Feed Back*)

Data dari analisis umpan balik yang diperoleh dari evaluasi, tes maupun tanggapan-tanggapan tentang

kegiatan pembelajaran ini menentukan apakah sistem, metode maupun media yang dipakai dalam pembelajaran tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang dicapai atau masih perlu untuk disempurnakan. Sehingga untuk kedepannya dapat diperbaiki agar proses pembelajaran benar-benar berhasil.

Kelebihan model pembelajaran Gerlach & Elly antara lain:

- a. Sangat teliti dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
- b. Cocok digunakan untuk segala kalangan.

Adapun kekurangan model pembelajaran Gerlach & Elly yaitu

- a. Terlalu panjangnya prosedur perancangan desain pembelajaran.
- b. Tidak adanya tahapan pengenalan karakteristik siswa.

5. Model Dick and Carrey

Model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick Dan Carey (2005). Model ini telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model yang dikembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau system approach terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Model ini terdiri atas beberapa komponen dan subkomponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktivitas yang lebih besar. Adapun komponen sekaligus merupakan langkah-langkah utama dari sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick and Carey yaitu :

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam menerapkan model desain sistem pembelajaran ini adalah menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa setelah menempuh program pembelajaran.

Hal ini disebut dengan istilah tujuan pembelajaran atau Instructional Goal.

2. Melakukan Analisis Instruksional.

Setelah melakukan identifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis instruksional, yaitu sebuah prosedur yang digunakan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan relevan dan diperlukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Dalam melakukan analisis instruksional, beberapa langkah diperlukan untuk mengidentifikasi kompetensi, berupa pengetahuan (cognitive), keterampilan (psychomotor), dan sikap (attitudes) yang perlu dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

3. Menganalisis Karakteristik Siswa dan Konteks Pembelajaran.

Selain melakukan analisis tujuan pembelajaran, hal penting yang perlu dilakukan dalam menerapkan model ini adalah analisis terhadap karakteristik siswa yang akan belajar dan konteks pembelajaran. Kedua langkah ini dapat dilakukan secara bersamaan atau paralel.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.

Berdasarkan hasil analisis instruksional, seorang perancang desain sistem pembelajaran perlu mengembangkan kompetensi atau tujuan pembelajaran spesifik (Instructional Objectives) yang perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum. (Instructional Goal).

5. Mengembangkan instrumen penilaian.

Berdasarkan tujuan atau kompetensi khusus yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan alat atau instrumen penilaian yang mampu mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dikenal juga dengan istilah evaluasi hasil belajar. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam menentukan instrumen evaluasi yang akan digunakan adalah instrumen harus dapat mengukur performa siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

6. Mengembangkan strategi Pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, perancang program pembelajaran dapat menentukan strategi yang akan digunakan agar program pembelajaran yang dirancang dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi yang digunakan disebut dengan istilah strategi pembelajaran atau instructional strategy.

7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar.

Pada tahap ini, perancangan program pembelajaran dapat menerapkan strategi

pembelajaran yang telah dirancang dalam tahap selanjutnya kedalam bahan ajar yang akan digunakan. Istilah bahan ajar sama dengan media pembelajaran, yaitu sesuatu yang dapat membawa informasi dan pesan dari sumber belajar kepada siswa.

8. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi formatif.

Setelah draf atau rancangan program pembelajaran selesai dikembangkan, langkah selanjutnya adalah merancang dan melaksanakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan program pembelajaran.

9. Melakukan Revisi terhadap Program Pembelajaran.

Langkah akhir dari proses desain dan pengembangan dalam melakukan revisi terhadap draf program pembelajaran. data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran.

10. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Sumatif.

Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang berbeda dengan evaluasi formatif. Jenis evaluasi ini dianggap sebagai puncak dalam aktivitas model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang program.

6. Model ASSURE

Model ASSURE merupakan suatu model yang merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich et al (2005) model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu:

Analyze Learners

States Objectives

Select Methods, Media, and Material

Utilize Media and materials

Require Learner Participation

Evaluate and Revise

a. Analisis Pelajar

Menurut Heinich et al (2005) jika sebuah media pembelajaran akan digunakan secara baik dan disesuaikan dengan cirri-ciri belajar, isi dari pelajaran yang akan dibuatkan medianya, media dan bahan pelajaran itu sendiri. Lebih lanjut Heinich, 2005 menyatakan sukar untuk menganalisis semua cirri pelajar yang ada, namun ada tiga hal penting dapat dilakukan untuk mengenal pelajar sesuai .berdasarkan cirri-ciri umum, keterampilan awal khusus dan gaya belajar.

b. Menyatakan Tujuan

Menyatakan tujuan adalah tahapan ketika menentukan tujuan pembelajaran baik berdasarkan buku atau kurikulum. Tujuan pembelajaran akan menginformasikan apakah yang sudah dipelajari anak dari pengajaran yang dijalankan. Menyatakan tujuan harus difokuskan kepada pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang baru untuk dipelajari.

c. Pemilihan Metode, Media dan Bahan

Heinich et al. (2005) menyatakan ada tiga hal penting dalam pemilihan metode, bahan dan media yaitu menentukan metode yang sesuai dengan tugas pembelajaran, dilanjutkan dengan memilih media yang sesuai untuk melaksanakan media yang dipilih, dan langkah terakhir adalah memilih dan atau mendesain media yang telah ditentukan.

d. Penggunaan Media dan bahan

Menurut Heinich et al (2005) terdapat lima langkah bagi penggunaan media yang baik yaitu, preview bahan, sediakan bahan, sedikan persekitaran, pelajar dan pengalaman pembelajaran.

e. Partisipasi Pelajar di dalam kelas

Sebelum pelajar dinilai secara formal, pelajar perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran seperti memecahkan masalah, simulasi, kuis atau presentasi.

f. Penilaian dan Revisi

Sebuah media pembelajaran yang telah siap perlu dinilai untuk menguji keberkesanan dan impak pembelajaran. Penilaian yang dimaksud melibatkan beberapa aspek diantaranya menilai pencapaian pelajar, pembelajaran yang dihasilkan, memilih metode dan media, kualitas media, penggunaan guru dan penggunaan pelajar.

7. Model ADDIE

Ada satu model desain pembelajaran yang lebih sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement- Evaluate). ADDIE muncul

pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni :

- a. *Analysis* (analisa)
- b. *Design* (disain / perancangan)
- c. *Development* (pengembangan)
- d. *Implementation* (implementasi/eksekusi)
- e. *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik)

Langkah 1: Analisis

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (task analysis). Oleh karena itu, output yang akan kita hasilkan adalah berupa karakteristik atau profile calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

Langkah 2: Desain

Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (blueprint). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (blue-print) diatas kertas harus ada terlebih dahulu. Apa yang kita lakukan dalam tahap desain ini? Pertama merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (spesifik, measurable, applicable, dan realistic). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian

tentukanlah strategi pembelajaran yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini ada banyak pilihan kombinasi metode dan media yang dapat kita pilih dan tentukan yang paling relevan. Disamping itu, pertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lainlain. Semua itu tertuang dalam sautu dokumen bernama blue-print yang jelas dan rinci.

Langkah 3: Pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan blue-print alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Atau diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Begitu pula halnya dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang kita kembangkan.

Langkah 4: Implementasi

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan system pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.

Misal, jika memerlukan software tertentu maka software tersebut harus sudah diinstal. Jika penataan lingkungan harus tertentu, maka lingkungan atau seting tertentu tersebut juga harus ditata. Barulah diimplementasikan sesuai skenario atau desain awal.

Langkah 5: Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap diatas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misal, pada tahap rancangan, mungkin kita memerlukan salah satu bentuk evaluasi formatif misalnya review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang kita buat. Pada tahap pengembangan, mungkin perlu uji coba dari produk yang kita kembangkan atau mungkin perlu evaluasi kelompok kecil dan lain-lain.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini cenderung menggunakan Model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick Dan Carey (2005). Model ini telah lama digunakan untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Model yang dikembangkan didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau system approach terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Namun peneliti juga mencoba mengkolaburasikan dari beberapa desain pembelajaran yang ada dengan

maksud untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar.

B. Teori Belajar

Peran utama seorang pendidik adalah memfasilitasi pembelajaran mahasiswa, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Hal ini kemudian melahirkan satu pertanyaan fundamental : Bagaimana kita belajar ? Kita belajar dengan cara yang berbeda beda, mulai dari pembelajaran eksperimental (pembelajaran berbasis pengalaman) hingga pembelajaran dari orang lain. Jenis jenis pembelajaran seperti ini diilustrasikan dengan beragam aktivitas yang diatur untuk mendorong pembelajaran di kelas. Selain itu lingkungan pembelajaran yang diciptakan sangat berpusat pada mahasiswa, berorientasi praktik dan tindakan, yang semuanya merefleksikan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran.

Konstruktivisme memiliki defenisi yang beragam, pandangan umumnya kebanyakan membantah bahwa pengetahuan menetap hanya dalam diri pembelajar dan bahwa kita tidak dapat mengajar representasi yang akurat mengenai kebenaran. Kita hanya dapat menegosiasikan makna makna bersama (share meaning) denganpara mahasiswa dan memberikan mereka kesempatan-kesempatan untuk membangun pemahaman yang bermakna saat mereka terlibat dalam aktivitas yang dilakukan dengan sengaja (Jacobsen,2003a).

Lingkungan pembelajaran konstruktivisme mengutamakan dan memfasilitasi peran aktif peserta didik. Lingkungan kontruktivis merubah fokus dari penyebaran informasi oleh pendidik, yang mendorong peran pasif peserta didik, menuju otonomi dan refleksi peserta didik, yang mendorong peran aktif peserta didik. Strategi-strategi

pembelajaran aktif menganjurkan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang didalamnya peserta didik diberikan otonomi dan kontrol yang luas untuk mengarahkan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Aktivitas-aktivitas pembelajaran aktif meliputi pemecahan masalah, bekerja dalam bentuk kelompok kecil, pembelajaran kolaboratif, kerja investigatif, dan pembelajaran eksperimental.

Selain itu sebagai pendidik seharusnya melakukan hal-hal berikut ini (Eggen & Kauchak,2007):

- a. Menyediakan beragam contoh dan representasi materi pelajaran pada para pembelajar.
- b. Mendorong tingkat interaksi yang tinggi dalam pengajaran.
- c. Menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Berkaitan dengan pernyataan di atas ,David P. Ausubel (Ausubel, 1978) dan Jerome S. Bruner (Bruner, 1977), mengatakan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan akan menjadi lebih menarik, memberi kegairahan pada semangat belajar peserta didik, jika peserta didik melihat kegunaan, manfaat, makna dari pembelajaran guna menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya saat ini bahkan di masa depan. Pembelajaran akan memberikan suasana yang menyenangkan (*joyful learning*) jika berkait dengan potensi, minat, hobi, bakat peserta didik dan penerimaan mahasiswa bahwa apa yang dipelajarinya akan berguna bagi kehidupannya di masa depan (*contextual*) karena mahasiswa merasa mendapatkan keterampilan yang berharga untuk menghadapi hidup.

Adapun strategi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis Humanistik adalah *contextual teaching and learning (CTL)*. Salah satu prinsip *contextual teaching and learning (CTL)* adalah prinsip saling

ketergantungan (the principle of interdependence). Prinsip saling ketergantungan menyadarkan pendidik tentang saling ketergantungannya satu sama lain, kepada peserta didiknya, kepada masyarakat di sekitarnya dan dengan bumi tempatnya berpijak. Mereka berada dalam suatu jaringan saling ketergantungan yang menciptakan lingkungan belajar. Dalam suatu lingkungan belajar di mana setiap orang menyadari keterikatannya, maka pembelajaran kontekstual mudah berkembang (Johnson, 2002).

Di samping itu pembahasan tentang Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik mahasiswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah : 1. Proses pemerolehan informasi baru, 2. Personalia informasi ini pada individu.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan yang dimaksud harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengembangan model pembelajaran berbasis humanistik yang

diharapkan bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Bukan hanya sekedar metode penggalan potensi diri yang lebih progresif revolusioner dalam pengembangan daya pikir dan kinerja otak, serta daya hati melainkan juga yang terpenting adalah guru/dosen yang memiliki hati nurani yang dapat mengantarkan anak didiknya menjadi manusia cerdas dan berkepribadian mulia demi manusia lain. Suatu proses yang menuntun para pendidik untuk mendidik dengan humanis dalam mengantarkan keberhasilan peserta didik menuju kehidupan yang seimbang dan bermakna, serta keberhasilan lahir batin yang sempurna.

Tiori Belajar Humanistik ini sejalan dengan muatan pendidikan karakter yang bermuatan secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona:1991), atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality* (Piager, 1967; Kohlberg; 1975; Eisenberg-Berg; 1981). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa "*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a tranformation of the culture and life of the school*" (Berkowitz: ... dalam *goodcharacter.com*: 2010).

Seperti yang dikatakan Bruner yang dikutip oleh Snelbecker bahwa teori pembelajaran itu adalah teori yang menekankan pada bagaimana agar apa yang ingin diajarkan dapat dipelajari dengan cara yang paling baik, dengan peningkatan belajar.

"Objektif pendidikan (pengajaran/pembelajaran) merupakan pernyataan mengenai perubahan yang diharapkan

dalam pemikiran, tindakan atau perasaan peserta didik akibat daripada sesuatu kursus atau program pendidikan."(B.S.Bloom). "Objektif pengajaran merupakan pernyataan yang menerangkan apa yang dapat peserta didik lakukan setelah menyempurnakan sesuatu unit pelajaran." (R.J.Kibler).

Objektif pengajaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan hasil/produk pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir unit suatu pelajaran. Hasil/produk pembelajaran ini perlu dapat diukur atau dilihat untuk dijadikan sebagai suatu bukti objektif pembelajaran berlaku pada perta didik.

Pendapat lain dari Patricia L. Smith and Tilman J. Ragan yang menyatakan pengertian pembelajaran sebagai desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu.

Walter Dick mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada prilaku.

Dari beberapa definisi dan uraian para pakar di atas maka menurut penulis, pembelajaran bukan menitikberatkan pada "apa yang dipelajari", melainkan "bagaimana membuat peserta didik mengalami proses belajar", yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pembelajaran, dan cara mengelola pembelajaran. Peserta didik belajar menjadi pemberani dalam arti menerima perbedaan sebagai suatu kenyataan yang wajar dan manusiawi, serta pantas disyukuri dan bukan disesali, apalagi ditiadakan.

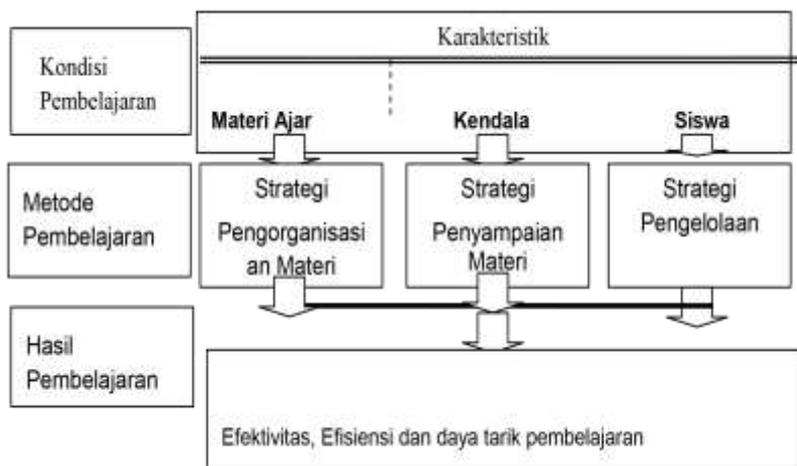
Mengapa pembelajaran menjadi begitu penting dalam proses menjadi manusia yang mandiri, merdeka, berdaulat, dan yang benar-benar independen serta dewasa, oleh karena itu

dalam konteks pertumbuhan diri untuk menjalankan dua tugas manusia lainnya, yakni menjadi pemimpin sejati dan menjadi guru bagi bangsa, menurut Peter Senge menjawab hal ini dengan tepat bahwa : Pembelajaran sebenarnya mendapatkan inti artinya untuk menjadi sangat manusiawi (humanis). Melalui pembelajaran kita dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dapat kita lakukan sebelumnya. Melalui pembelajaran kita merasakan kembali dunia dan hubungan kita dengan dunia tersebut. Melalui pembelajaran kita memperluas kapasitas kita untuk menciptakan, menjadi bagian dari proses pembentukan kehidupan.

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran menjadi terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya, Glaser seperti yang dikutip oleh Reigeluth mengemukakan empat komponen pembelajaran yang disebutnya sebagai komponen psikologi pembelajaran, yaitu (a) analisis tujuan, (b) diagnosa kondisi awal, (c) implementasi pembelajaran, dan (d) *assessment* hasil belajar, begitu juga pendapat ilmuwan teori belajar seperti yang dikutip oleh Reigeleuth bahwa komponen-komponen pembelajaran tersebut berkaitan dengan tahap-tahap yang dilakukan guru dalam memberikan pembelajaran, yaitu: persiapan, perhatian, presentasi, respons, umpan balik, retensi dan penggunaan, pemahaman, kreativitas dan manajemen.

Menurut pemaparan di atas bahwasanya komponen-komponen pembelajaran humanistik lumrah dilaksanakan untuk memberikan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik kepada peserta didik, dengan demikian pembelajaran dengan humanistik adalah suatu hal yang sangat penting melibatkan komponen diatas. Komponen ini terbagi lagi menjadi tiga sub komponen, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi manajemen. Jika di paparkan dalam

bentuk bagan maka komponen-komponen tersebut dapat digambarkan dalam kerangka teoritik sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teoritik Prinsip dan Teori Pembelajaran dari Reigeluth dan Merrill

C. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dikembangkan oleh The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini peserta didik akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan peserta didik akan berusaha untuk menggapainya.

Tugas pendidik dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, pendidik lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Pendidik hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi peserta didik. Proses belajar mengajar lebih diwarnai Student centered daripada teacher centered. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh mahasiswa . 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup mahasiswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal mahasiswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki mahasiswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman mahasiswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuan komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning*

Community), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*).

D. Pembelajaran Humanistik

Munculnya teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia.

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dal hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan / merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia).

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah mahasiswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Mahasiswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Mahasiswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif,

afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan mahasiswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Selain itu Humanistik juga mengatakan bahwa manusia adalah suatu ketunggalan yang mengalami, menghayati dan pada dasarnya aktif, punya tujuan serta punya harga diri. Karena itu, walaupun dalam penelitian boleh saja dilakukan analisis rinci mengenai bagian bagian dari jiwa manusia, namun dalam penyimpulannya, manusia harus dikembalikan dalam kesatuan yang utuh. Pandangan seperti adalah pandangan yang holistik. Selain itu manusia juga harus dipandang dengan penghargaan yang tinggi terhadap harga dirinya, perkembangan pribadinya, perbedaan-perbedaan individunya dan dari sudut kemanusiaanya itu sendiri. Karena itu psikologi harus memasuki topik-topik yang tidak dimasuki oleh aliran behaviorisme dan psikoanalisis, seperti cinta, kreatifitas, pertumbuhan, aktualisasi diri, kebutuhan, rasa humor, makna, kebencian, agresivitas, kemandirian, tanggung jawab dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan humanistik.

Selanjutnya dikatakan bahwa humanisme yakin manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggungjawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan sosial lainnya. Untuk itu pandangan humanisme dalam kepribadian menekankan hal-hal berikut :

a. Holisme; Holisme mengaskan bahwa organisme selalu bertingkah lakusebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian /komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yangterpisah tetapi bagian dari satu kesatuan, dan apa yang terjadi dibagian satu akan mempengaruhi bagian lain. Hukum yang umum mengatur fungsi setiap bagian. Hukum inilah yang mestinya ditemukan agar dapat dipahami berfungsinya tiap komponen. Pandangan holistik dalam kepribadian, yang terpenting adalah :

- Kepribadian normal ditandai oleh unitas, integrasi, konsistensi, dan koherensi (*unity, integration, consistency, dan coherence*). Organisasi adalah keadaan normal dan disorganisasi berarti patologik.
- Organisme dapat dianalisis dengan membedakan tiap bagiannya, tetapi tidak ada bagian yang dapat dipelajari dalam isolasi. Keseluruhan berfungsi menurut hukum-hukum yang tidak terdapat dalam bagian-bagian.
- Organisme memiliki satu dorongan yang berkuasa, yakni aktualisasi diri (*self actualization*). Orang berjuang tanpa henti (*continuous*) untuk merealisasikan potensi inheren yang dimilikinya pada ranah maupun yang terbuka baginya.
- Pengaruh lingkungan eksternal pada perkembangan normal bersifat minimal. Potensi organisme, jika terkuak di lingkungan yang tepat, akan menghasilkan kepribadian yang sehat dan integral.
- Penelitian yang komprehensif terhadap satu orang lebih berguna daripada penelitian ekstensif terhadap banyak orang mengenai fungsi psikologis yang diisolir.

b. Menolak Riset Binatang; Psikologi Humanistik menekankan perbedaan tingkah lakumanusia dengan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang

manusia sebagai mesin dan mata rantai reflekskondisioning , mengabaikan karakteristik manusia yang unikseperti idea , nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu,dosa, serta puisi, musik ilmu, dan hasil kerja berfikir lainnya.

c. Manusia Pada Dasarnya baik; Manusia mempunyai struktur psikologis yang analog denganstruktur fisik : mereka memiliki “ kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik : “beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, sifat-sifat lainnya menjadi ciriunik individual. Kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan itu secara esensial sesuatu yang baik, atau paling tidak sesuatuyang netral. Pandangan Maslow menjadi pembaharuan terhadap pakar yang menganggap kebutuhan dan tendensi manusia itu buruk atau antisosial (misalnya, apa yang disebut *dosa warisan* oleh ahli agama dan konsep id dari Freud). Sifat setan yang jahat, destruktif dan kekerasan adalah hasil dari frustrasi atau kegagalan memuaskan kebutuhan dasar, dan bukan bagian dari hereditas. Manusia mempunyai struktur yang potensial untuk berkembang positif.

d. Potensi Kreatif; Kreativitas merupakan ciri universal manusia, sejak dilahirkan.Ini adalah sifat alami, sama dengan sifat biji yangmenumbuhkan daun, burung yang terbang, maka manusiamempunyai sifat alami untuk menjadi kreatif. Kreativitas adalahpotensi semua orang, yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan yang khusus. Sayangnya, umumnya orang justrukehilangan kreativitas ini karena proses pembudayaan (*enculturated*). Termasuk di dalamnya pendidikan formal, yang memasung kreativitas dengan menuntut keseragaman

berfikir kepada semua mahasiswanya. Hanya sedikit orang yang kemudian menemukan kembali potensi kreatif yang segar, naif, dan langsung dalam memandang segala sesuatu.

e. Menekankan Kesehatan Psikologik; Pendekatan humanistik mengarahkan perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada temapokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri. Maslow (Roberts, 1975) mengungkapkan psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi, atau penyimpangan dari hakekat alami seseorang. Humanistik tidak jelas kaitannya dengan ekologi psikologi. Pada satu sisi, Humanistik tempat yang paling berkuasa atas nilai potensial untuk pengembangan individu. Ini nilai-nilai pengalaman manusia dan kemampuan manusia untuk melampaui pikiran dengan lingkungan sekitarnya, dengan cara yang kreatif. Jadi dalam hal Humanistik untuk manusia dan pengalaman. Humanistik adalah ilmu manusia untuk menangkap pengalaman dalam semua keindahan yang subjektif. Ini yang menyebabkan sebuah penekanan atas berbagai metode fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan semaksimal mungkin jati diri manusia. Pada sisi lain, ekologi psikologi dengan kontras menunjukkan pemisahan manusia dari tanaman, binatang dan materi dunia sebagai buatan yang menyesatkan dan tidak bijaksana. Ekologi melihat, yang paling universal dan paling tinggi nilai simbol dan gambar dari pikiran manusia berasal dari kapasitas untuk memungut dalam ukuran kecil yang sungguh-sungguh untuk menopang semesta dan kita masuk di dalamnya. Jika ini adalah pernyataan simbolis yang penting dari

aspek pemenuhan manusia, maka kita perlu mempertimbangkan sebuah “ekologi diri” yang merangkum semua bentuk kehidupan dan perasaan kesatuan. Saat ini rasa khawatir, depresi, bingung dan kesepian pada individu yang mencari beberapa penjelasan untuk rasa isolasi dan kesedihan mereka. Kontemporer kerja, dengan penekanan pada gencarnya pembangunan teknologi, persaingan tajam dan individualisme telah membuat korban tak terhitung. Mereka hadir dari hilangnya eksistensial karena keprihatinan yang dramatis atas racun di lingkungan pekerjaan. Secara tradisional, orang-orang ini telah dirawat dengan baik namun belum cukup. Melalui hubungan yang saling menerima dan melalui upaya bersama antara klien dan terapis dalam menggali semua pengalaman dan perasaan klien untuk pencapaian keseimbangan antara berbagai pengalaman dan perasaan yang sesungguhnya terjadi pada diri klien. Karena dengan ini maka terwujud prosedur terapi yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan dan eksistensial diri. Jadi pemahaman tentang manusia dalam psikologi humanistic berdasarkan kepada keyakinan bahwa nilai-nilai etika merupakan daya psikologi yang kuat dan ia merupakan penentu asas kelakuan manusia. Keyakinan ini membawa kepada usaha meningkatkan kualitas manusia seperti pilihan, kreativitas, interaksi fisik, mental dan jiwa, dan keperluan untuk menjadi lebih bebas. Psikologi humanistik juga didefinisikan sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan kepada berbagai nilai, sifat, dan tindakan yang dipercayai terbaik bagi manusia. Sehingga terwujudlah satu nilai yang baru sebagai pendekatan untuk memahami sifat dan keadaan manusia secara holistik.

Implikasi dari teori Maslow diatas bahwa dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar-mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

Pendapat lainnya adalah dari Carl R. Rogers (Rumini,dkk. 1993) seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.

Selanjutnya dapat dipahami dan disimpulkan bahwa konsep dari teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran. Semua komponen pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Seseorang akan mampu belajar dengan baik jika mempunyai pengertian/ pemahaman tentang

dirinya dan apa akhirnya akan membuat peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dan baik

Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar. Pendidik harus memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan diri. Pengalaman emosional, dan karakteristik individu harus diperhatikan dalam rangka perencanaan pembelajaran, agar belajar menjadi bermakna bagi peserta didik, peserta didik memiliki inisiatif dan keterlibatan penuh dari peserta didik sendiri.

E. Kepribadian Unggul

Secara umum Indonesia menaruh perhatian yang besar pada pembentukan pribadi yang unggul, Indikatornya jelas dan tegas pendidikan yang menghasilkan manusia yang patuh menunaikan perintah agama, menjadi pribadi yang bertakwa, beriman, berahlak mulia. Yang tidak kalah penting semua itu harus menjadi karakter pribadi yang sehat jasmani dan rohani. Untuk mewujudkan keberhasilan itu memerlukan kultur sekolah/kampus yang memiliki disiplin, konsistensi, dan persistensi untuk mencapai target yang terukur, memiliki aturan yang ditegakkan, memiliki sistem pemantauan yang berkelanjutan, menjunjung pengabdian yang profesional guru/dosen yang menjalankan fungsi mendidik.

Penyelenggaraan pendidikan lebih rumit daripada mengajar. Proses pendidikan tidak cukup dengan mentrasfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu. Setelah peserta didik tahu, peserta didik perlu mengubah pengetahuan menjadi kebenaran yang diyakini sehingga dari situ dapat dikembangkan kepatuhan. Meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap aturan, menjalankan aturan setiap saat dalam menegakkan disiplin dalam integritas ramah sosial, edukatif, bersemangat untuk mencapai prestasi yang tinggi memerlukan

pemantauan yang berulang-ulang bahkan terus menerus. Kekompakan seluruh penyelenggara pendidikan mengarahkan seluruh sumber daya pada pencapaian cita-cita yang telah disepakati bersama. Hambatan utama dalam menegakan kepatuhan peserta didik adalah tidak seluruh penyelenggara pendidikan konsisten menegakannya.

Kepribadian dapat diamati dalam bentuk perilaku. Di Amerika dalam pengembangan konsep keterampilan abad ke-21 mengintegrasikan pengembangan pribadi sebagai karakter dasar pengembangan karir. Di Indonesia pembentukan kepribadian melalui pengembangan ketakwaan, keimanan, akhlak mulia dan disebut dengan pendidikan karakter. Sebetulnya ini adalah pemikiran baru yang sebenarnya merupakan refleksi dari kegagalan pendidikan dalam membangun karakter atau kepribadian yang unggul peserta didik. Hal seperti itu akan terus berulang apabila dalam sistem pendidikan kita masih terus membahas pengembangan dan pembentukan kepribadian berhenti dalam wacana dan konsep. Persoalan selama ini, kita belum memiliki alat ukur yang kongrit yang dapat menjamin bahwa proses pengembangan kepribadian itu terwujud sesuai konsep karakteristik yang dicita-citakan.

Konsep yang baik adalah konsep yang terealisasikan secara nyata dalam bentuk perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Produk pendidikan terwujud dalam berbagai indikator operasional kepatuhan peserta didik melaksanakan perintah agama, kecintaannya terhadap negara, dan dalam aktivitas sosial dan kultural tampak dalam hal-hal praktis. Karenanya, penyelenggaraan pembinaan pribadi yang berkarakter perlu dijabarkan dari citai-cita besar ke dalam berbagai indikator perilaku peserta didik yang terukur yang terintegrasi ke dalam kegiatan pendidikan, pengajaran dan

pelatihan. Dengan demikian berbagai pernyataan seperti di bawah ini perlu dijabarkan lebih lanjut di sekolah/kampus.

Jika Standar kompetensi Lulusan yang Indonesia cita-citakan dipadukan dengan berbagai keterampilan abad ke-21 yang dikaitkan dengan keterampilan yang perlu mahasiswa kuasai dalam mengembangkan karakter yang terkait dengan potensi diri dapat dirumuskan dalam urutan sebagai berikut.

- Mematuhi dan mengamalkan agama
- Membangun karakter diri yang meliputi (1) Mengembangkan potensi diri secara optimal (2) Mengembangkan sikap percaya diri (3) Bertanggung jawab
- Meningkatkan partisipasi dalam mengasah kecerdasan sosial
- Menghargai keragaman suku, agama, ras, dan sosial-ekonomi
- Mengembangkan kepribadian, meliputi: (1) pribadi yang adaptif (2) berinisiatif (3) adaptif terhadap perubahan (4) berinteraksi sosial (5) berpartisipasi sosial (6) berinteraksi kultural, dan (7) produktif.
- Terampil memimpin & bertanggung jawab

Sementara itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjabarkan karakter dalam 18 butir; adapun butir yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Berbagai komponen diatas perlu dijabarkan ke dalam indikator berbagai perilaku spesifik yang kampus definisikan sesuai dengan konteks pengembangan keterampilan dalam

prespektif internasional yang diharapkan. Harapan itu harus tercermin dalam kondisi nyata yang menampilkan partisipasi dan kepatuhan peserta didik untuk merealisasikan seperti dalam contoh menerapkan ajaran agama tercermin dalam cara mahasiswa berpakaian dalam kegiatan belajar, Tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan kreatif di kampus dalam mengembangkan kolaborasi, peserta didik merefleksikan pengalaman meningkatkan keterampilan di lapangan dalam berbagai kegiatan melalui presentasi keterlaksanaan dan ketercapaian program. Yang perlu lebih cermat untuk diperhatikan kampus adalah memastikan bahwa cita-cita pembentukan pribadi unggul itu dapat direalisasikan melalui pengalaman bekerja. Hal tersebut menjadi titik kritis karena sering terjadi sesuatu yang baik dalam rencana, sering tidak tampak dalam proses hasil yang dicapai karena pembentukan pribadi lebih banyak dilakukan melalui pengembangan pengetahuan.

Dosen sebagai pendidik yang efektif yang berperan dalam membangun ketakwaan, keimanan, ahlak mulia dan karakter serta ditunjang dengan peningkatan keterampilan mahasiswa meningkatkan kesehatan fisik, mental, kolaborasi, pergaulan antar gender, serta disiplin. Proses pengembangan pribadi yang memiliki karakter yang paripurna seperti itu memerlukan sekolah/kampus yang cerdas dalam menunjang peran pendidik secara sistem. Peran pendidik dalam kolaborasi sistem penting mengingat keteladanan yang paripurna pada tiap individu sulit didapat, sebab pada diri tiap orang melekat kekurangan di samping kelebihanannya.

F. Pembelajaran IPS di Perguruan Tinggi

National Council for the Social Study (1994:3) merumuskan tentang studi sosial bahwa :

Social Study is an integrated study of social sciences and humanities to promote civic competences. Within the school program, social studies provide coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as all as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences

IPS merupakan kajian antar disiplin ilmu, yaitu ilmu ilmu sosial dan kemanusiaan, dan diarahkan pada peningkatan kemampuan sebagai warganegara. IPS sebagai program sekolah mengadakan kajian terpadu dan sistematis yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta ilmu ilmu kemanusiaan, matematika dan ilmu kealaman. Dalam kajian tersebut isu-isu, masalah, yang muncul dalam masyarakat disoroti dari disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan.

Sumaatmadja (1980: 11) mengemukakan bahwa IPS berkenaan dengan "cara manusia menggunakan usaha untuk memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budaya, memanfaatkan sumber daya yang ada, mengatur kesejahteraan dan pemerintahan serta mempertahankan kehidupan masyarakatnya".

Dari pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa IPS mengkaji fenomena, perkembangan, kebutuhan, isu, dan masalah - masalah sosial dari kajian berbagai bidang ilmu, baik ilmu sosial, humaniora, maupun sains. Inilah mengapa IPS merupakan kajian yang bersifat interdisipliner dan terpadu. Interdisipliner karena menggunakan dan menghubungkan tinjauan berbagai ilmu, terpadu karena isu dan masalah yang dikajinya berhubungan, dipadukan antara masalah dengan yang lainnya. Pembelajaran IPS mengarahkan mahasiswa agar

memiliki pemahaman dan wawasan yang luas dan utuh tidak parsial dan sempit, Pembelajaran IPS berperan mengembangkan seluruh aspek kepribadian mahasiswa , bukan hanya aspek intelektual tetapi juga aspek pribadi , afektif dan sosial.

Diketahui bahwa IPS memang memiliki bidang kajian yang cukup luas, hampir mencakup semua bidang sosial, dan pengkajiannya dapat dari berbagai sudut bidang ilmu. Ini mengakibatkan tujuan IPS juga menjadi cukup luas dan mencakup beberapa tujuan yang bersifat universal. Dengan demikian sasaran pendidikan IPS hampir tidak terbatas karena menyentuh berbagai aspek kehidupan, dalam lingkup lingkungan kehidupan yang sempit sampai dengan yang sangat luas.

Matakuliah IPS membahas secara umum hal-hal atau segi - segi yang bersifat dari ilmu dan masalah-masalah sosial. Pembelajarannya diarahkan pada pengembangan mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) yang bercirikan sifat patriotisme, menghargai nilai budaya dan tradisi, integritas diri dan tanggung jawab serta peka terhadap masalah-masalah sosial. Dan hal ini sejalan dengan konsep dari National Council for the Social Studies (1983 : 251)

“ social studies program have a responsibility to prepare young people to identify, understans and work to solve problems that face our increasingly diverse nation and interdependece world. Over the past several decades, the profesional concensus has been... that such programs ought to include goals in the broad areas of knowledge, democratic value, and skill. Program that combine the acquisition of knowledge and skill with the application of democratic value to life, trough social participation present an ideal balance in social studies. It is essensial that these major goals be viewed equally important. The relationship among knowledge, values, and skill is one mutual support.”

IPS merupakan kajian yang memiliki fungsi mempersiapkan para mahasiswa agar memiliki pemahaman, kemampuan, mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan berbagai persoalan bangsa yang semakin meningkat dan saling mempengaruhi. Program pembelajaran IPS disusun mengkombinasikan penguasaan pengetahuan, dengan kemampuan dan kemahiran mengaplikasikan nilai-nilai demokratis dan partisipasi sosial sehingga menghasilkan keseimbangan kajian tentang masalah-masalah sosial. Hubungan antara pengetahuan, nilai dan keterampilan merupakan hubungan yang saling mendukung dan terkait.

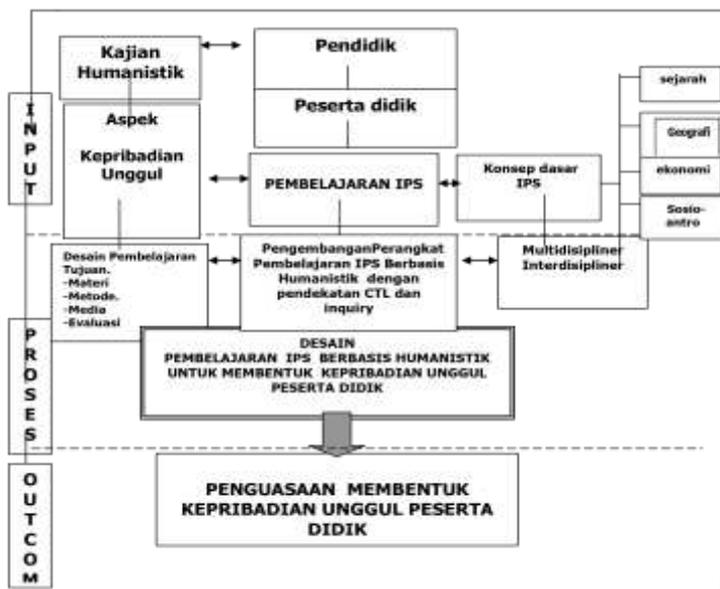
G. Kerangka Konseptual

Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan antropologi budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari Mata kuliah atau program studi di perguruan tinggi yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi Budaya, filsafat, dan psikologi sosial.

Salah satu cabang ilmu sosial yakni humanistik, oleh karena itu maka pendekatan pembelajaran yang humanistik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi (*Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*) maka pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal: a) lintas ruang dan

waktu, b) pengetahuan, dan , c) melalui lintas kurikulum/silabus.

Pembelajaran Humanistik sebagai sumber pembelajaran IPS yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner/ multidisipliner dapat mengeksplorasi aspek: kesejarahan, geografi, ekonomi, social budaya dan ketrampilan. Dengan demikian Pembelajaran Humanistik dapat di integrasikan dalam pembelajaran IPS. Berikut bentuk kerangka konsepnya :



Bagan : Model Pembelajaran IPS Berbasis Humanistik

H. Penelitian Terdahulu

1. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Humanistik dengan Metode Two Stay Two Stray Berbantuan CD Interaktif pada Materi Geometri Dimensi Dua Kelas X* oleh Indriastuti, T ., St. Budi Waluya, Bayu Surarso, hasil peneltiannya : (1) menghasilkan perangkat pembelajaran konstruktivisme berbasis humanistik dengan metode Two Stay Two Stay berbantuan CD interaktif pada materi geometri dimensi dua yang valid; (2) mengukur efektifitas pembelajaran

konstruktivisme berbasis humanistik dengan metode Two Stay Two Stray berbantuan CD interaktif pada materi geometri dimensi dua. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan yang menggunakan modifikasi model 4-D (menjadi 3-D) dengan tahap-tahap: Define, Design, dan Develop. Jenis perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah Silabus, RPP, Buku Pegangan Peserta Didik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), CD Interaktif, dan Tes Prestasi Belajar (TPB). Proses pembelajaran matematika konstruktivisme berbasis humanistik dengan metode Two stay Two Stray berbantuan CD interaktif pada materi Dimensi Dua efektif. Efektifitas ditandai dengan (a) Tercapainya KKM prestasi belajar peserta didik = 75 secara individual 80% dan klasikal 75; (b) Aktivitas dan keterampilan proses berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 79,1%; dan (c) rata-rata prestasi belajar kelas eksperimen (81,88) lebih baik secara signifikan dari pada prestasi belajar kelas kontrol (70,91). Berdasarkan hasil perangkat yang valid dan pembelajaran efektif menunjukkan pengembangan perangkat tercapai.

2. *Penggunaan Pendekatan Humanistik Model Mangunwijaya untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Sains pada siswa Kelas V SDN Bangunrejo I Kecamatan Sukun Kota Malang.* Oleh Wahyu Firmansyah (2012). Hasil penelitian menunjukkan kenaikan kualitas aktivitas belajar siswa dan hasil belajarnya. Adapun kualitas belajar yang naik adalah keaktifan, keberanian, kerjasama, ketelitian, dan tanggung jawab. Sementara itu rata-rata nilai mahasiswa sebelumnya 69,30 menjadi 84,17 pada akhir siklus. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan humanistik model Mangunwijaya pada kelas V SDN Bandungrejosari I Kecamatan Sukun Kota Malang dapat menaikkan kualitas dan hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah desain pembelajaran berbasis Humanistik yang sesuai dengan kebijakan di bidang pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang yang berlaku saat ini. Secara khusus penelitian ini juga bertujuan untuk mendesain pembelajaran berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul yang dicoba secara terbatas pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UIN Raden Fatah Palembang khusus pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PGMI Semester V. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan dari segi kemenarikan, keunikan dan kegayutan proses pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang yang merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Selain itu peneliti juga melihat dari segi mahasiswa yang belajar yang terdiri dari berbagai etnis dan suku, misalnya Jawa, Madura, Bangka dan etnis lokal Sumatera Selatan sendiri seperti Ogan, Komering, Lahat dan Sekayu, yang kesemuanya etnis tersebut mempunyai karakteristik budaya, adat dan keperibadian yang berbeda.

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan antara bulan Mei s.d Oktober 2017.

Sedangkan subjek penelitiannya adalah mahasiswa jurusan PGMI semester V .

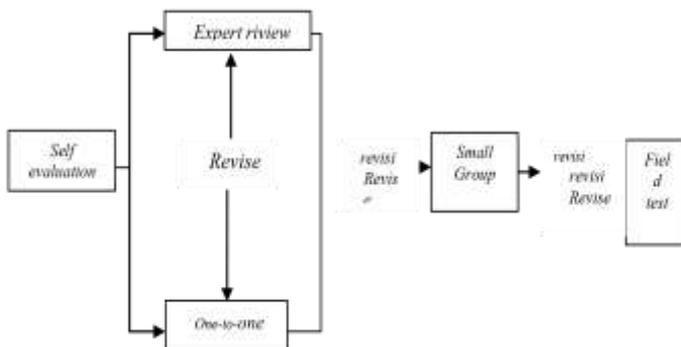
C. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain pembelajaran berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul.

D. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2014: 15). Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan kualitatif dianggap cocok jika digunakan untuk penelitian ini, berdasarkan pertimbangan waktu, keakuratan, kemudahan, instrumen yang digunakan dan analisis data. Bentuk pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penggunaan penelitian deskriptif ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan objek sesuai apa adanya, tidak terjadi manipulasi data sehingga hasil penelitian yang diperoleh bersifat nyata sesuai dengan data yang sebenarnya.

Menurut Tressmer Adapun alur desain *formative evaluation* sebagai berikut :



Bagan 1. Alur Desain Evaluasi Formatif (Tessmer, 1993: 16)

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran yang digunakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap *Preliminary*

Tahapan ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pendesainan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah analisis mahasiswa, analisis Satuan Acara Perkuliahan, dan analisis materi. Analisis mahasiswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan tiap mahasiswa dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Sosial, kesulitan mahasiswa dalam belajar IPS MI, dan untuk mengetahui subjek penelitian. Analisis Satuan Acara Perkuliahan dilakukan untuk mengetahui Satuan Acara Perkuliahan yang digunakan oleh Dosen yang kelasnya digunakan sebagai subjek penelitian. Analisis materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kedalaman pemahaman konsep mahasiswa terhadap dampak perilaku mahasiswa yg diberikan konsep materi Globalisasi dan isu isu sosial dan interaksi sosial. Dengan harapan desain materi yg dikembangkan ini mampu membentuk kepribadian unggul. Dari materi globalisasi dan Isu isu Sosial yang digunakan untuk menyusun rancangan pembelajaran, kisi-kisi desain pembelajaran.

b. Tahap Pendesainan

Pada tahap ini dilakukan pendesainan Pembelajaran IPS MI dengan materi pendidikan global, kajian tentang isu-isu dan masalah sosial budaya dalam pengajaran IPS MI dalam bentuk *prototype awal*.

2. Tahap *Prototyping* menggunakan alur *Formative Evaluation*

Tahapan-tahapan pada tahap *Prototyping* menggunakan alur *Formative Evaluation* sebagai berikut:

- a. *Self Evaluation* adalah tahap dimana peneliti mengevaluasi sendiri *prototype awal* yang telah dikembangkan dengan meminta saran dari mahasiswa dan dosen untuk perbaikan *prototype awal* sehingga dapat diujicoba ke tahap selanjutnya. Hasil revisi pada tahap ini berupa *prototype 1*.
- b. *Expert Review* adalah tahap evaluasi *prototype 1* produk pengembangan desain pembelajaran pendidikan global, kajian tentang isu-isu dan masalah sosial budaya dalam pengajaran IPS MI yang telah didesain dan dievaluasi sendiri oleh peneliti, selanjutnya divalidasi oleh tiga orang pakar/ahli yaitu 1 dosen pendidikan ilmu sosial, 1 dosen pendidikan ilmu bahasa, 1 dosen pendidikan agama, meliputi konten, konstruk dan bahasa.
- c. *One-to-one Evaluation* adalah tahap evaluasi *prototype I* produk pengembangan desain pembelajaran pendidikan global, kajian tentang isu-isu dan masalah sosial budaya dalam pengajaran IPS MI yang telah divalidasi oleh pakar/ahli, selanjutnya diujicobakan pada mahasiswa. Hasil validasi pada tahap *expert review* dan ujicoba pada tahap *one-to-one* akan digunakan untuk melakukan revisi atau perbaikan *prototype I* menjadi *prototype II*.
- d. *Small Group Evaluation* merupakan lanjutan dari evaluasi pada tahap *expert review* dan *one-to-one*. *Prototype II* hasil revisi pada tahap *expert review* dan *one-to-one* akan diujicobakan pada kelas yang terdiri dari 31 orang mahasiswa.

Pada tahap ini peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran inquiry dengan pertimbangan pendekatan inquiry ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga dalam proses pembelajarannya akan menyentuh pada level sikap atau kepribadian mahasiswa karena proses pembelajarannya juga mengedepankan pola komunikasi yang berbasis humanistik. Tahap inquiry akan dilakukan dengan cara; **Tahap pertama, Orientasi** : ini merupakan sebuah langkah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih responsif. Jadi seorang dosen di sini mengondisikan supaya mahasiswa lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. **Tahap kedua merumuskan masalah**, langkah yang akan membawa mahasiswa ke sebuah persoalan yang harus dipecahkan. Jadi persoalan tersebut disajikan dengan menarik agar lebih menantang mahasiswa untuk memecahkan teka-teki yang ada. **Tahap ketiga merumuskan hipotesis**, mahasiswa mencari jawaban yang sifatnya sementara dalam sebuah permasalahan yang tengah dikaji. **Tahap keempat mengumpulkan data**, tahapan ini dilakukan untuk menjangkau informasi yang diperlukan yang nantinya digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. **Tahap kelima menguji hipotesis**, dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang bisa diterima berdasarkan data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data sebelumnya.

Selanjutnya mahasiswa mengumpulkan data, mengamati, mengerjakan perintah dan

permasalahan pada *prototype II*. Kemudian mahasiswa diminta untuk mengisi angket kepraktisan untuk meminta komentarnya mengenai Desain Pembelajaran IPS MI. Komentar dari mahasiswa dijadikan sebagai pedoman dalam merevisi *Prototype II* menjadi *Prototype III*, yang selanjutnya siap untuk diujicobakan pada tahap *Field Test*.

- e. *Field Test Evaluation* merupakan evaluasi lanjutan dari tahap evaluasi kelompok kecil (*small group*). Evaluasi ini dilakukan terhadap produk pengembangan desain pembelajaran IPS MI yang sudah selesai dikembangkan (*prototype III*), selanjutnya di ujicobakan lagi pada satu kelas yang telah dipilih sebagai subyek penelitian. Selanjutnya akan diperoleh hasil belajar yang digunakan untuk melihat keefektifan Desain pembelajaran IPS MI. selain itu, hasil belajar mahasiswa digunakan sebagai acuan dalam merevisi desain pembelajaran apabila masih memerlukan revisi akhir.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan antara lain:

a. Walkthrough

Walkthrough : the design researcher and one or a few representatives of the targetgroup together go through the set up of the intervention. Usually this is carried out in a face to face setting.

(Akker et al,2010: 95)

Menurut Akker et al (2010: 95) Walkthrough merupakan suatu cara atau desain penelitian untuk mengevaluasi atau memvalidasi suatu prototype (rancangan) dan sasarannya bisa jadi satu orang atau beberapa perwakilan dari kelompok. Walkthrough dilakukan dengan cara wawancara secara lisan. *Walkthrough* digunakan pada tahap *expert review* yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan desain pembelajaran IPS MI yang meliputi aspek: Konten (isi), konstruk, dan bahasa. selain digunakan untuk mengetahui kevalidan, *walkthrough* juga digunakan untuk merevisi desain pembelajaran IPS MI. Komentar dan saran pada tahap *expert review* digunakan untuk merevisi *prototype pertama* desain pembelajaran IPS MI. Hasil revisi pada tahap *expert review* dan *one-to-one* akan menghasilkan *prototype II*.

b. Angket

Menurut Riduwan (2010: 99), angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain (responden) sesuai permintaan anggota. Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket semi tertutup. Peneliti akan memberikan *descriptor* berupa pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh mahasiswa seperti, "Desain pembelajaran IPS MI mudah dipahami mahasiswa".

Angket digunakan peneliti pada tahap *small group* dan *field test* yang bertujuan untuk mengetahui kepraktisan Desain Pembelajaran IPS MI yang meliputi: (1) Desain Pembelajaran IPS MI mudah digunakan, dipahami, dan dibawa, (2) Memiliki kegunaan untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi, dan (3) Menarik minat mahasiswa untuk belajar IPS.

Selain itu untuk mengetahui keefektifan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dapat dilihat dari

angket keaktifan mahasiswa. Hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan dari mahasiswa yang diam dan hanya mendengarkan menjadi mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang unggul bagi peserta didik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa angket keaktifan adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Angket digunakan untuk melihat *efek potensial* dan kepraktisan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis *Walkthrough*

Data hasil validasi tim ahli pada tahap validasi desain yang berupa hasil revisi lembar kerja siswa berisikan komentar dan saran. Data ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang digunakan sebagai masukan untuk merevisi desain pembelajaran IPS MI yang memenuhi aspek konten (*isi*), *Konstruk*, dan bahasa. Analisis *walkthrough* digunakan pada tahap *expert review*. Pada tahap *expert review* dilakukan validasi oleh 3 orang ahli/pakar yaitu Dr. Maimunah, M.Ag, Dr. Idawati, M.Pd dan Dr. Amilda, M.Pd yang hasilnya merupakan *prototype II*. Jika desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik memenuhi aspek kevalidan yang di validasi oleh pakar/ ahli maka dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik tersebut valid.

Untuk meperkuat tingkat kevalidan oleh validator dan untuk mengetahui bagian mana yang sudah valid, maka ditambahkan nilai sabagai patokan bahwa soal itu sudah valid atau belum. Akan tetapi yang menjadi tujuan utama tetap komentar dan sarn dari validator. Nilai tersebut hanya digunakan sebagai data penguat saja.

Tabel 1. kategori kevalidan pada lembar *walkthrough*

Skor	Kategori
5	sangat valid
4	valid
3	Cukup valid
2	Tidak valid
1	Sangat tidak valid

(Modifikasi buku Riduan, 2013: 68)

2. Analisis Angket

Untuk mengetahui lembar kerja siswa yang telah dibuat, diadakan analisis kepraktisan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Muara Sugihan. Angket akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif Data yang diperoleh dari angket berupa jawaban dari siswa. Data ini digunakan sebagai masukan untuk merevisi lembar kerja siswa yang sesuai dengan indikator kepraktisan yaitu (1) Desain Pembelajaran IPS MI mudah digunakan, dipahami, dan dibawa, (2) Memiliki kegunaan untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi, dan (3) Menarik minat mahasiswa untuk belajar IPS.

Angket akan diberikan kepada siswa pada tahap *small group* dan *field test*. Angket pada tahap *small group* digunakan untuk mengetahui kepraktisan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik. Sedangkan Angket pada tahap *field test* digunakan untuk mengetahui keefektifan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk mewujudkan kepribadian yang unggul peserta didik.

Angket diberikan kepada mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik. Jawaban mahasiswa pada tahap *small group* akan

digunakan untuk merevisi *prototype II*. Hasil revisi *prototype II* akan menghasilkan *prototype III*. Sedangkan jawaban mahasiswa pada tahap *field test* akan digunakan untuk melihat keefektifan desain pembelajaran berbasis Humanistik. selain itu jawaban siswa digunakan untuk merevisi *prototype III* apabila masih memerlukan revisi tahap akhir. Jika desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik memenuhi aspek keefektifan pada lembar angket maka dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran tersebut efektif dalam mewujudkan kepribadian yang unggul.

Tabel 2 Kategori kepraktisan angket

Nama Siswa	Kategori
5	Sangat praktis
4	praktis
3	Cukup praktis
2	tidak praktis
1	Sangat tidak praktis

(Arikunto, 2012:281)

Setelah diketahui jawaban pada lembar angket, maka peneliti akan menganalisis keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dengan menggunakan kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. kategori keaktifan mahasiswa

Nilai Akhir Siswa	Kategori
5	Sangat aktif
4	aktif
3	Cukup aktif
2	tidak aktif
1	Sangat tidak aktif

(Arikunto, 2012:281)

Jika lembar kerja siswa memenuhi 75% mahasiswa menjawab baik dan baik sekali dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran tersebut efektif dalam mewujudkan kepribadian yang unggul dalam pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan prosedur penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil penelitian desain pembelajaran IPS MI akan menjawab rumusan masalah yang meliputi bagaimana desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul dan Bagaimana efektifitas implementasi desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dalam membentuk kepribadian unggul peserta didik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini.

1. Desain Pembelajaran IPS MI Berbasis Humanistik Untuk Membentuk Kepribadian Unggul

Di bawah ini akan diuraikan desain pembelajaran IPS MI Berbasis Humanistik Untuk Membentuk Kepribadian Unggul yang meliputi pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang valid dan praktis.

a. Desain Pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang valid

Berdasarkan prosedur penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka untuk mendesain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang valid akan melalui tahap *Preliminary* (tahap persiapan dan pendesaianan), tahap *Formative Evaluation* (*Self Evaluation* dan tahap *Expert Review*).

1) *Preliminary*

Pada tahap *preliminary* ini, peneliti akan melakukan tahap persiapan dan pendesaianan pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik.

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap Mahasiswa, kurikulum, materi (silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi apa yang akan dikembangkan). Tahap ini harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pendesaian pembelajaran IPS MI.

(1) Analisis Mahasiswa

Analisis Mahasiswa bertujuan untuk mengetahui jumlah Mahasiswa dan informasi bahwa mahasiswa PGMI belum pernah melakukan pembelajaran yang berbasis Humanistik. Mahasiswa PGMI semester V merupakan kelas ujicoba pelaksanaan pembelajaran berbasis Humanistik dalam membentuk kepribadian unggul peserta didik.

(2) Analisis Kurikulum

Pada tahap analisis kurikulum, peneliti menentukan kurikulum yang digunakan dan melakukan indentifikasi materi pembelajaran IPS MI di jurusan PGMI. Kurikulum yang digunakan pada mahasiswa jurusan PGMI adalah kurikulum 2013. Sedangkan materi yang akan di desain pada proses pembelajaran mahasiswa PGMI semester 5 meliputi pendidikan global dalam IPS, isu-isu sosial budaya, global dan kajian tentang permasalahan global.

Materi pendidikan global dalam IPS, isu-isu sosial budaya, global dan kajian tentang permasalahan global banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Sehingga memudahkan

peneliti dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis Humanistik.

(3) Analisis Materi

Setelah dilakukan analisis kurikulum pada materi pendidikan global dalam IPS, isu-isu sosial budaya, global dan kajian tentang permasalahan global, maka peneliti akan mengambil Satuan Acara Perkuliahan yang cocok untuk mendesain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik, yaitu:

(a) Pokok Bahasan

Pokok bahasan yang akan di desain oleh peneliti meliputi Pendidikan Global dalam IPS, Materi Pendidikan Global dalam IPS, kajian Tentang Isu-isu dan masalah social budaya dalam pengajaran IPS MI, dan Kajian tentang masalah dan isu-isu Global.

b) Tahap Pendesainan

Untuk mendesain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang dibuat meliputi: Rangkuman materi dan permasalahan-permasalahan global dalam pendidikan IPS MI.

Pada tahap ini, peneliti mencoba membuat desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang meliputi bahan ajar (lembar kerja siswa) menggunakan pendekatan PMRI yang meliputi Rangkuman materi dan permasalahan - permasalahan global dalam pendidikan IPS MI.

Proses pendesainan materi terkait dengan pembuatan *prototype awal* desain Pembelajaran IPS MI, maka direncanakan lama penelitian yaitu 2 kali

pertemuan pada tahap penelitian lapangan (*field test*). Masing-masing *prototype* difokuskan pada beberapa hal yaitu, kejelasan, kebermaknaan, kesesuaian konteks yang mengaju pada teori Humanistik dan kepribadian unggul pada materi IPS MI berbasis Humanistik. Dalam pendesainan pembelajaran IPS MI pada Rangkuman materi dan permasalahan-permasalahan global dalam pendidikan IPS MI menggunakan teori humanistik harus terkait teori humanistik dan kepribadian unggul.

Setelah melakukan pendesainan, diperoleh desain pembelajaran yang sesuai dengan indikator, tujuan, materi dan mengacu pada teori humanistik dan kepribadian unggul. Hasil pendesainan pada tahap ini berupa *prototype awal* yang akan di lanjutkan pada tahap *self evaluation* dan *expert review* dalam alur *formative evaluation*.

2) *Formatif Evaluation*

Pada alur *formative evaluation* peneliti akan melakukan lima tahapan (*self evaluation, expert review, one to one, small group* dan *field test*). Adapun tahapan yang dilakukan untuk melihat kevalidan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik meliputi tahap *self evaluation* dan *expert review* yang terdapat pada alur *formative evaluation*.

1) *Self Evaluation*

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi sendiri *prototype awal* yang telah dikembangkan dengan meminta saran dari dosen pembimbing. Evaluasi ini dilakukan sebagai perbaikan lembar kerja siswa (LKS) *prototype awal* yang dibuat pada tahap pendesainan. Sehingga LKS yang telah dikembangkan dapat di uji cobakan ke tahap

selanjutnya. Hasil revisi pada tahap *self evaluation* yaitu berupa *prototype 1*. Berikut ini uraian atau informasi yang ada pada desain pembelajaran IPS MI.

A. PENDIDIKAN GLOBAL DALAM IPS

Bukan rahasia lagi kalau saat ini dunia sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat dan negara. Batas-batas teritorial antarnegara yang sebelumnya menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam konteks hubungan antarbangsa dan negara, kini hal itu tidak menjadi

materi awal yang termuat pada desain pembelajaran IPS MI yang dilakukan pada tahap awal. Rangkuman materi awal di atas memuat informasi yang berkaitan dengan proses memanusikan manusia. Dimana proses tersebut menjadi pokok penting pada teori Humanistik

2) *Expert Review*

Pada tahap ini meneliti evaluasi *prototype 1* produk desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang telah didesain dan dievaluasi sendiri oleh peneliti, selanjutnya divalidasi oleh validator atau ahli. Adapun teknik validasi yaitu dengan meminta para ahli (validator) untuk memberikan penilaian dengan mengisi lembar *walkthrough* dan memberi koreksi serta saran dari desain pembelajaran IPS MI berbasis humanistik yang dikembangkan. Hasil validasi pada tahap *expert review* digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan desain pembelajaran yang dikembangkan. Ada tiga aspek yang akan divalidasi

oleh pakar/ahli yaitu konten, konstruk dan bahasa. Daftar validator dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Validator desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik

Validator	pekerjaan
Dr. Maimunah, M.Ag	Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Dr. Idawati, M.Pd	Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Dr. Amilda, M.Pd	Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Bahan ajar yang berupa desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang dibuat oleh peneliti berisi rangkuman materi, penggunaan gambar (konteks) kehidupan yang familiar dan ayat Al-ur'an berbasis Humanistik untuk menjadikan kepribadian unggul peserta didik. Desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik ini akan diberikan kepada pakar/ahli dengan fokus validasi secara *content*, konstruk dan bahasa.

Tabel 5 Komentar dan saran validator

Validator	Komentar dan Saran
Dr. Maimunah, M.Ag	<ul style="list-style-type: none"> • Tambahkan pada desain pembelajaran gambar yang membantu mahasiswa memahami kondisi dilapangan. • Sesuaikan teori humanistik dengan desain pembelajaran yang dibuat.

Dr. Idawati, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungkan masalah atau isu-isu global dengan perspektif islam baik itu berupa hadits ataupun ayat-ayat Al-Qur'an
Dr. Amilda, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan kata-kata yang dapat mudah di pahami mahasiswa dalam pembuatan desain pembelajaran.

Dari hasil validasi desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistis yang dilakukan oleh tiga orang ahli dan berdasarkan kriteria kevalidan yang ditentukan oleh peneliti, maka desain pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid dengan rata-rata total kevalidan sebesar 4,6 (perhitungan lembar *walkthrough* terlampir). Selain memberikan penilaian kevalidan, validator juga memberikan saran dan komentar terhadap desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistis sebagai bahan perbaikan atau revisi untuk tahap selanjutnya.

Berdasarkan saran dan komentar dari pakar/ahli, maka diambil langkah keputusan/tindakan revisi sebagai berikut.

Tabel 6
Komentar dan Saran serta Keputusan Revisi

Komentar dan saran	Keputusan Revisi
<ul style="list-style-type: none"> • Tambahkan pada desain pembelajaran IPS MI gambar yang membantu mahasiswa memahami kondisi dilapangan. • Sesuaikan teori humanistik dengan desain pembelajaran yang dibuat. • Hubungkan masalah atau isu-isu global dengan perspektif islam baik itu berupa hadits ataupun ayat-ayat Al-Qur'an • Gunakan kata-kata yang dapat mudah di pahami mahasiswa dalam pembuatan desain pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditambahkan gambar yang membantu mahasiswa memahami kondisi dilapangan pada proses pembelajaran IPS MI • Desain pembelajaran IPS MI yang telah dibuat sudah disesuaikan dengan teori Humanistik . • Masalah atau isu-isu global dihungkang dengan perspektif islam baik itu berupa hadits ataupun ayat-ayat Al-Qur'an • kata-kata yang dapat mudah di pahami mahasiswa dalam pembuatan desain pembelajaran.

Adapun revisi yang dilakukan peneliti berdasarkan penilaian dan saran validator adalah Ditambahkan gambar yang membantu mahasiswa memahami kondisi dilapangan pada proses pembelajaran IPS MI, Masalah atau isu-isu global dihungkang dengan perspektif islam baik itu berupa hadits ataupun ayat- ayat Al-Qur'an.

Uraian berikut ini menjelaskan beberapa hasil revisi yang dilakukan oleh peneliti.

- 1) Ditambahkan gambar yang membantu mahasiswa memahami kondisi dilapangan pada proses pembelajaran IPS MI,

Pendidikan global adalah upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin ketegantungan, pendidikan global ini ada 2 dampak yakni : dampak positif dan dampak negatif

Globalisasi telah menghampiri seluruh rakyat di belahan bumi manapun dengan membawa banyak dampak baik positif maupun negatif. Sisi positif dari globalisasi itu berada pada kemajuan teknologi informatika dan teknologi komunikasi. Dampak negatifnya kalau sampai kita hanya menjadi objek suatu arus globalisasi tanpa mampu berbuat. Oleh karenanya perlu banyak persiapan terutama mental guna menghadapi era tersebut. Dalam era tersebut dibutuhkan

Sebelum revisi

Pendidikan global adalah upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin ketegantungan, pendidikan global ini ada 2 dampak yakni : dampak positif dan dampak negatif



Dampak negative pendidikan global

Globalisasi telah menghampiri seluruh rakyat di belahan bumi manapun dengan membawa banyak dampak baik positif maupun negatif. Sisi positif dari globalisasi itu berada pada kemajuan teknologi informatika dan teknologi komunikasi. Dampak negatifnya kalau sampai kita hanya menjadi objek suatu arus globalisasi tanpa mampu berbuat. Oleh karenanya perlu banyak persiapan

Sesudah revisi

Gambar Hasil revisi beda LKS pada *prototype 1*

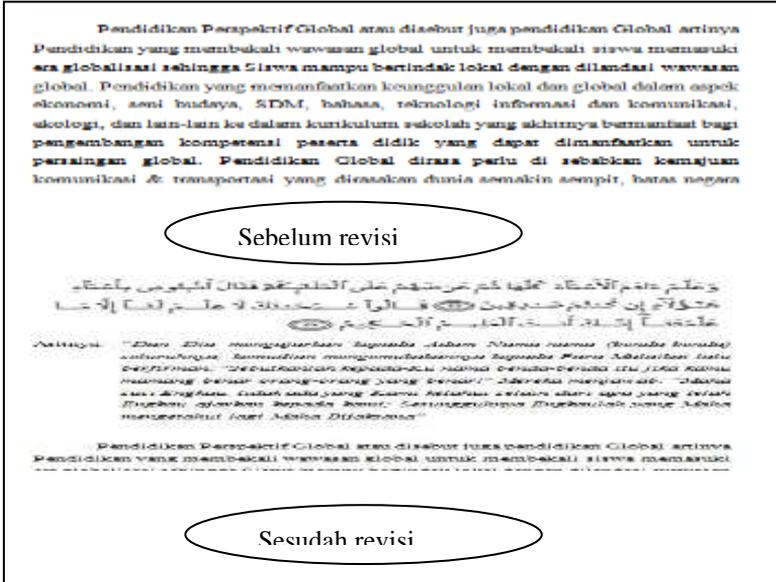
Pada desain pembelajaran IPS MI *prototype* awal, belum ada gambar yang membantu mahasiswa memahami kondisi dilapangan pada proses pembelajaran IPS MI. Sehingga perlu ditambahkan gambar agar mahasiswa dapat memahami situasi dan kondisi pada desain pembelajaran benar-benar nyata. Hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa paham

akan kondisi kemudian dengan memahami situasi mahasiswa akan dapat ikut menuangkan ide yang di dapatnya pada saat pembelajaran dikelas .

Oleh karena itu perlu ditambahkan gambar yang dapat membantu mahasiswa memahami kondisi dan situasi pada permasalahan pada desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian yang unggul peserta didik.

Gambar diatas juga akan sejalan dengan teori Humanistik, karena pada saat mahasiswa dapat mengetahui situasi dan kondisi maka akan terjadi proses memahami permasalahan yang nantinya berakibat mahasiswa dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan kepribadian yang baik. Sehingga dengan desain pembelajaran yang melibatkan keadaan sekitar yang nyata, maka akan membentuk kepribadian peserta didik yang unggul baik dari segi spiritual maupun dari segi materialnya.

- 2) Ditambahkan hadits ataupun ayat- ayat Al-Qur'an menghubungkan masalah atau isu-isu global dengan perspektif islam



Gambar Ayat-ayat yang berhubungan dengan isu global pada LKS *prototype 1*

Pada desain pembelajaran IPS MI *prototype* awal, belum ada ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang menghubungkan masalah atau isu-isu global dengan perspektif islam pada proses pembelajaran IPS MI. Sehingga perlu ditambahkan ayat- ayat Al-Qur'an menghubungkan masalah atau isu-isu global dengan perspektif islam agar desain pembelajaran benar-benar unggul. Hal tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa mengetahui hubungan antara isu-isu global melalui perspektif islam. Sehingga pada saat proses pembelajaran di perkuliahan akan mampu aktif dalam menuangkan ide yang berkaitan dengan hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu perlu ditambahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat membantu mahasiswa memahami isu-isu global dalam perspektif islam dan diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah

global pada pembelajaran IPS MI dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian akan membuat mahasiswa memiliki kemampuan yang komplit untuk menjadi peserta didik yang mempunyai kepribadian unggul.

Ayat-ayat Al-Qur'an diatas juga akan sejalan dengan teori Humanistik, karena pada saat mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik maka akan mampu menyelesaikan permasalahan dan isu-isu global pada pembelajaran IPS MI. Sehingga dengan desain pembelajaran yang melibatkan perspektif islam, maka akan membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dibandingkan peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap *Priliminery* (tahap persiapan dan pendesaianan) dan alur *Formative Evaluation* (*Self Evaluation*, tahap *Expert Review*), serta revisi yang dilakukan oleh peneliti, maka desain pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan PMRI dapat dikategorikan valid. Sehingga desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dapat di ujicobakan pada mahasiswa PGMI UIN Raden Fatah Palembang.

b. Hasil Desain Pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang Praktis

Berdasarkan prosedur penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka untuk mengembangkan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang praktis akan diujicobakan pada alur *formative evaluation* (*one to one* dan *small group*).

1) *One-to-one*

Pada tahap ini, desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang sudah diperbaiki (revisi) diujicobakan pada tiga orang mahasiswa berinisial N1, N2, N3 yang merupakan mahasiswa PGMI semester 5 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Ujicoba ini dilakukan pada tanggal 19 september 2017.



Pada tahap *one to one*, mahasiswa diminta untuk mengamati dan menggunakan desain pembelajaran yang telah dikembangkan. Setelah selesai menggunakan pembelajaran berbasis Humanistik kepada mahasiswa, mahasiswa diminta untuk mengisi lembar angket. Dengan memperhatikan mahasiswa dalam menggunakan pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk mewujudkan kepribadian unggul, maka peneliti akan mengetahui dimana mahasiswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis Humanistik. Sehingga peneliti dapat menentukan apakah desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik perlu diperbaiki atau tidak. Uraian berikut ini merupakan kegiatan mahasiswa pada

proses pembelajaran yang sesuai dengan teori Humanistik.

Setelah desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk mewujudkan kepribadian unggul telah divalidasi oleh pakar/ahli pada tahap *expert review* dan ujicoba pada tahap *one-to-one* akan digunakan untuk melakukan revisi atau perbaikan *prototype I* menjadi *prototype II*.

2) *Small Group*

Pada tahap ini, desain pembelajaran pada *prototype II* hasil revisi pada tahap *expert review* dan *one-to-one* akan diujicobakan pada kelompok kecil yang terdiri dari 6 orang mahasiswa PGMI semester 5 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki kemampuan berbeda. Tahap *small group* dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 26 dan 27 september 2017.



Pada pertemuan pertama mahasiswa menggunakan pembelajaran berbasis Humanistik tentang pendidikan global dalam IPS dan Materi Pendidikan Global dalam IPS. Selanjutnya mahasiswa menrapkan

pembelajaran berbasis Humanistik tentang kajian tentang isu-isu dan masalah sosial budaya serta kajian tentang masalah global pada pertemuan kedua. Pada setiap pertemuan, siswa diminta untuk mengamati, menerapkan pembelajaran berbasis Humanistik dan memberikan ide dalam menyelesaikan permasalahan pada *prototype II*.

Peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan mahasiswa untuk melihat kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami mahasiswa selama proses pembelajaran berbasis Humanistik. Sehingga dapat memberikan indikasi apakah instrumen tersebut perlu diperbaiki atau tidak. Uraian berikut ini merupakan kegiatan mahasiswa pada saat pembelajaran yang sesuai dengan teori Humanistik.

Setelah melakukan proses uji coba pada pertemuan kedua, mahasiswa diminta mengisi angket untuk mengetahui kepraktisan desain pembelajaran IPS MI yang dikembangkan. Berdasarkan hasil kepraktisan terhadap LKS dengan pendekatan PMRI dan kriteria kepraktisan yang ditentukan oleh peneliti, maka LKS yang dikembangkan pada tahap *small group* termasuk dalam kategori praktis dengan nilai kepraktisan sebesar 4,50.

Pada tahap *small group* ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerapkan proses pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dalam mewujudkan kepribadian unggul peserta didik. Selain itu hampir seluruh mahasiswa tertarik dengan pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada alur *formative evaluation* (*one to one* dan *small group*), maka desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik yang dikembangkan dengan teori Humanistik dapat dikategorikan praktis, baik praktis pada tahap ujicoba skala kecil (*one to one*) maupun praktis skala lebih besar (*small group*).

2. Hasil Desain Pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik yang efektif terhadap proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan lembar kerja siswa yang efektif terhadap proses pembelajaran pada keaktifan mahasiswa, maka peneliti akan menggunakan data respon keaktifan siswa yang didapat pada tahap *field test*.

a. Field Test

Proses pelaksanaan *field test* (penelitian lapangan) dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan antara lain:

1) Tahap Pelaksanaan *Field Test*

Pada *field test* ini akan dilihat bagaimana keefektifan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik dalam membentuk kepribadian unggul peserta didik. Pada tahap ini, desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik *Prototype III* di ujicobakan pada satu kelas mahasiswa PGMI semester V Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah dipilih sebagai subyek penelitian. Selanjutnya akan diperoleh angket keaktifan mahasiswa yang digunakan untuk melihat keefektifan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

Palembang jurusan Progran Studi PGMI pada semester 5. Proses pengambilan data (*field test*) pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 5 oktober 2017, pertemuan kedua tanggal 10 oktober 2017.

Pada pertemuan pertama tanggal 5 oktober 2017, mahasiswa hadir semua. Pada pertemuan pertama dilakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membahas materi tentang Globalisasi dalam pendidikan IPS dan metari pendidikan IPS MI. Pada pertemuan kedua tanggal 10 Oktober 2017, mahaiswa hadir semua dalam penelitian dikela semester V PGMI. Pada pertemuan kedua dilakukan proses pembelajaran yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kajian isu-isu global dan permasalahan sosial budaya dalam pendidikan IPS MI. pembelajaran ini juga menggunakan proses inkuiri berupa penemuan yang dilakukan oleh mahasiswa pada proses pembelajaran dikelas. Proses inkuiri ini berpatokan pada teori Humanistik. Pembelajaran dimulai dengan menginformasikan tujuan pembelajaran dan teori yang digunakan yaitu teori Humanistik, pembagian kelompok, pembagian desain pembelajaran IPS MI kepada masing-masing kelompok.

Pada pertemuan pertama, semua mahasiswa dalam satu kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh peneliti. Dalam satu keompok mahasiswa diminta untuk memahami materi yang diberikan kemudian berdiskusi dan mengungkapkan temuan yang ditemukannya. Temuan itu kemudian dibagikan

kepada kelompoknya untuk dijadikan pengetahuan untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya. Pada materi pertama setiap kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan materi yang berkaitan dengan globalisasi kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan global dalam Islam.

Pada pertemuan kedua, semua mahasiswa dalam setiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan dan isu-isu global pada pembelajaran IPS MI. Pada kedua pertemuan memiliki materi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap kelompok harus tahu tugasnya masing-masing sehingga dapat bekerjasama dengan baik.

Kemudian setelah mengerjakan desain pembelajaran IPS MI yang telah dikembangkan, peneliti meminta siswa untuk mengisi angket keaktifan atau angket respon mahasiswa dengan menggunakan basis Humanistik. Angket respon siswa ini digunakan peneliti untuk melihat tingkat keefektifan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik. Angket ini berisikan *descriptor*, pilihan dengan skala satu sampai lima, serta saran dan komentar. Untuk pilihan “pada skala *likert* digunakan untuk mengelompokkan jawaban mahasiswa.

2) Hasil Penelitian *Field Test*

Setelah proses pelaksanaan *field test* berlangsung, didapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa selama mengerjakan desain pembelajaran baik pada pertemuan pertama

maupun pada pertemuan kedua. Selama proses pengerjaan desain pembelajaran, terdapat beberapa mahasiswa dalam kelompoknya menunjukkan yang aktif dan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran IPS MI.

a. Hasil *Field Test* pada pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama proses pelaksanaan penelitian lapangan diperoleh hasil yang meliputi kegiatan yang dilakukan mahasiswa atau dimunculkan mahasiswa pada saat *field test*. Pada uraian di bawah ini menunjukkan bahwa ada kepribadian unggul yang ditunjukkan dan dimunculkan mahasiswa pada saat penelitian lapangan berlangsung.



petemuan I

Gambar 3 memperlihatkan bahwa seorang mahasiswa sedang bertanya kepada peneliti yang berkenaan dengan masalah globalisasi dalam pembelajaran IPS MI. kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya memiliki keunggulan

yang lebih baik dari yang lainnya, karena berani bertanya dan berinteraksi secara langsung dalam diskusi.. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berdiskusi dan memahami serta menyelesaikan masalah maka dapat memunculkan kepribadian peserta didik lainnya dengan melihat peristiwa di atas.



Gambar 4. Mahasiswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain pada pertemuan I

Gambar 4 memperlihatkan bahwa mahasiswa menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya peneliti yang berkenaan dengan masalah globalisasi dalam pembelajaran IPS MI. kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya memiliki keunggulan yang lebih baik dari yang lainnya, karena mampu untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan berinteraksi secara langsung dalam diskusi. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berdiskusi dan memahami serta menyelesaikan masalah maka dapat memunculkan kepribadian

peserta didik lainnya dengan melihat peristiwa di atas.



Gambar 5. Mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan I berkaitan dengan globalisasi

Gambar 5 memperlihatkan bahwa mahasiswa sedang memberikan kesimpulan dari materi yang dibahas dan didiskusikan oleh beberapa kelompok. Materi yang disimpulkan pada pertemuan pertama berkaitan dengan pendidikan global dan globalisasi dalam pembelajaran IPS MI. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya memiliki keunggulan yang lebih baik dari yang lainnya, karena mampu untuk memberikan kesimpulan dari materi yang dibahas pada pertemuan pertama. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang ada pada pembelajaran IPS MI, maka dapat

memunculkan kepribadian peserta didik lainnya dengan melihat peristiwa di atas.

b. Hasil *Field Test* pertemuan kedua

Setelah proses pelaksanaan *field test* berlangsung, didapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa selama mengerjakan desain pembelajaran baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Pada uraian di bawah ini menunjukkan bahwa ada kepribadian unggul yang ditunjukkan dan dimunculkan mahasiswa pada saat penelitian lapangan berlangsung.



Gambar 6 Mahasiswa sedang memahami permasalahan yang ada pada pertemuan kedua.

Gambar 6 memperlihatkan bahwa seorang mahasiswa sedang bertanya kepada peneliti yang berkenaan dengan masalah globalisasi dalam pembelajaran IPS MI. kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya memiliki keunggulan yang lebih baik dari yang lainnya, karena berani bertanya dan berinteraksi secara langsung dalam

diskusi.. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berdiskusi dan memahami serta menyelesaikan masalah maka dapat memunculkan kepribadian peserta didik lainnya dengan melihat peristiwa di atas.



Gambar 31. Mahasiswa menjawab pertanyaan dari kelompoklain pada pertemuan II

Gambar 28 memperlihatkan bahwa mahasiswa menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya peneliti yang berkenaan dengan masalah globalisasi dalam pembelajaran IPS MI. kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya memiliki keunggulan yang lebih baik dari yang lainnya, karena mampu untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan berinteraksi secara langsung dalam diskusi. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berdiskusi dan memahami serta menyelesaikan masalah maka dapat memunculkan kepribadian peserta didik lainnya dengan melihat peristiwa di atas.



Gambar 8. Mahasiswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan I berkaitan dengan isu-isu global

Gambar 8 memperlihatkan bahwa mahasiswa sedang memberikan kesimpulan dari materi yang dibahas dan didiskusikan oleh beberapa kelompok. Materi yang disimpulkan pada pertemuan pertama berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial budaya dan isu-isu global dalam pembelajaran IPS MI. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran dan tentunya memiliki keunggulan yang lebih baik dari yang lainnya, karena mampu untuk memberikan kesimpulan dari materi yang dibahas pada pertemuan pertama. Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah yang ada pada pembelajaran IPS MI, maka dapat memunculkan kepribadian peserta didik lainnya dengan melihat peristiwa di atas.

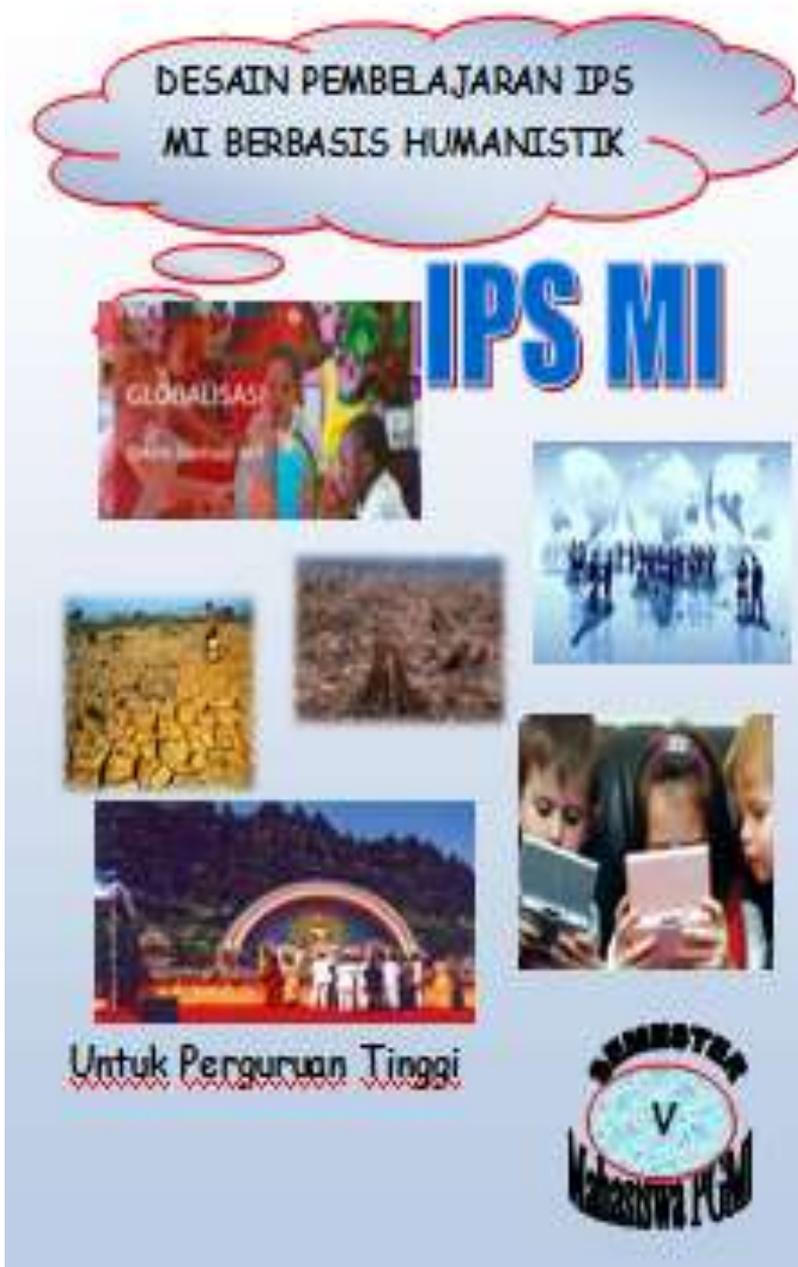
3) Hasil Angket respon mahasiswa pada tahap *field test*

Setelah selesai mengerjakan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik, selanjutnya mahasiswa diminta untuk mengisi lembar angket respon keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Data yang didapat pada angket respon mahasiswa digunakan untuk merevisi desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik.

Pada tahap *field test* ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengerjakan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik pada materi globalisasi dan isu-isu global. Selain itu hampir seluruh mahasiswa antusias dengan pembelajaran menggunakan desain pembelajaran berbasis Humanistik yang telah dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil respon angket siswa yang menunjukkan bahwa 90% aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada alur *formative evaluation (field test)*, maka desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik yang dikembangkan dengan teori Humanistik efektif terhadap proses pembelajaran dikelas.

3. Hasil Produk Yang telah di kembangkan dengan menggunakan alur *Formative Evaluation*



Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Perkenan-Nya, penyusunan Desain Pembelajaran IPS MI ini dapat diselesaikan dengan baik. Desain pembelajaran ini disusun berdasarkan standar Acuan Perkuliahan sebagaimana tertuang dalam kurikulum perguruan tinggi tahun 2013, yang terdapat di perguruan tinggi masing-masing.

Materi pada desain pembelajaran IPS MI ini disajikan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Penyusunan desain pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Isi desain pembelajaran ini disajikan mulai dari rangkuman materi, contoh permasalahan yang kontekstual, dan dihubungkan dengan perspektif islam.

Kamu menyadari bahwa dalam penyusunan desain pembelajaran IPS MI ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kami menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan desain pembelajaran IPS MI ini di masa yang akan datang.

Penyusun

Daftar isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Pendidikan Global Dalam IPS	1
Materi Pendidikan Global Dalam IPS	6
Kajian Tentang nilai sikap dan tindakan	6
Kajian Tentang system global.....	8
Kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya dan bangsa	10
Kajian Tentang Isu-Isu Dan Masalah Social Budaya Dalam Pengajaran	
IPS MI.....	12
Tren globalisasi dan keragaman budaya.....	13
Masalah-masalah lingkungan dan pendidikan lingkungan.....	13
Masalah hukum dan ketertiban dan kesadaran hokum.....	13
Masalah-masalah kesadaran hukum dan pendidikan hukum	
Warga Negara	14
Kajian Tentang Masalah Dan Isu-Isu Global	19
Isu perdamaian dan keamanan	21
Isu Demokrasi.....	21
Isu Bencana Alam (Globar Warning, Gempa, Banjir Dll)	22

Isu Perdagangan Bebas	26
Isu-isu pembangunan	27
Isu-isu lingkungan	27
Isu-isu hak azazi manusia	28

Daftar pustaka

A. PENDIDIKAN GLOBAL DALAM IPS

Bukan rahasia lagi kalau saat ini dunia sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat dan negara. Batas-batas teritorial antarnegara yang sebelumnya menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam konteks hubungan antarbangsa dan negara, kini hal itu tidak menjadi kendala yang berarti. Perhatikan gambar dibawah ini



1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat dan negara, baik itu perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun informasi dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam eskalasi yang tinggi terutama teknologi informasi,

komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan batas-batas atau sekat-sekat geografis antarnegara dan bangsa seolah tak nampak lagi.

Marshall Mc Luhan mengkonseptualisasikan “*global village*” yang dimaknai sebagai sebuah proses homogenisasi jagat sebagai akibat dari kesuksesan sistem komunikasi secara keseluruhan. Saat ini, betapa mudahnya orang melakukan komunikasi jarak jauh, tidak hanya antarkota melainkan antarnegara yang lokasinya sangat berjauhan. Bahkan, saat ini tidak jarang para petinggi negara mengadakan pertemuan dengan staf pembantunya (misalnya menteri) melalui *teleconference* atau konferensi jarak jauh dengan maksud untuk memantau keadaan atau situasi dalam negeri, baik keadaan politik maupun ekonomi, dan sebagainya. Demikian pula, komunikasi dapat dilakukan melalui media internet yang dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh informasi atau berita-berita.

Globalisasi dalam perspektif Islam dapat diketahui dari Al-Qur’an dan Hadist. Globalisasi dalam Al-Qur’an yang pertama dapat ditemukan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat [49] ayat 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”

Globalisasi dalam Al-Qur'an juga dapat diketahui pada Al-Qur'an Surat Al-Qasas [28] ayat 77, Surat As-Saba' [34] ayat 28 dan Surat Al-Furqan [25] ayat 1.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qasas : 77)*

2. Pendidikan Global dalam IPS

Pendidikan global adalah upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif

dalam dunia yang sumber daya alam nya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin ketergantungan, pendidikan global ini ada 2 dampak yakni : dampak positif dan dampak negatif



Dampak negative pendidikan global

Globalisasi telah menghampiri seluruh rakyat di belahan bumi manapun dengan membawa banyak dampak baik positif maupun negatif. Sisi positif dari globalisasi itu berada pada kemajuan teknologi informatika dan teknologi komunikasi. Dampak negatifnya kalau sampai kita hanya menjadi objek suatu arus globalisasi tanpa mampu berbuat. Oleh karenanya perlu banyak persiapan terutama mental guna menghadapi era tersebut. Dalam era tersebut dibutuhkan kemampuan untuk menjaring dan menyaring segala pengaruh yang masuk dari berbagai kebudayaan yang lain. Menurut perspektif islam pendidikan global dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 31-32, yaitu sebagai berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Pendidikan Perspektif Global atau disebut juga pendidikan Global artinya Pendidikan yang membekali wawasan global untuk membekali siswa memasuki era globalisasi sehingga Siswa mampu bertindak lokal dengan dilandasi wawasan global. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Pendidikan Global dirasa perlu di sebabkan kemajuan komunikasi & transportasi yang dirasakan dunia semakin sempit, batas negara menjadi buram, proses universalisasi melanda

berbagai aspek kehidupan. Perlunya meningkatkan orientasi para siswa dalam wawasan internasional semakin disadari. Meskipun di wilayah Indonesia, upaya untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman global pada lembaga pendidikan dasar dan menengah masih perlu diberdayakan. Kemajuan teknologi, perdagangan antarnegara, pertukaran budaya, pariwisata, kepedulian terhadap lingkungan, persaingan pasar, kelangkaan dalam sumber alam dan semakin kompleks.

Adanya saling ketergantungan antar bangsa dan negara menimbulkan bentuk-bentuk kerjasama di segala bidang yang sekaligus pula menimbulkan berbagai persaingan dan konflik. Misalnya; kerja sama di bidang ekonomi telah menciptakan model-model blok-blok ekonomi negara-negara seperti Eropa berdiri Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), di Asia Pasifik berdiri APEC. Akibat dari perkembangan dalam teknologi yang diiringi pula oleh munculnya permasalahan, sedikit demi sedikit, disadari ataupun tidak telah menimbulkan adanya kontak singgungan budaya antarbangsa.

Peristiwa atau proses kejadian di atas dinamakan proses globalisasi yang berpengaruh pula dengan Proses Pendidikan. *The American Association Of Colleges For The Teacher Education* (AACTE,1994) mengemukakan bahwa "*globalization is said to necessitate changes in teaching, such as more attention to diverse and universal human values global sistem, global issues, involvement of different kinds of world actors, and global history*".

National Council for the Sosial Studies (NCSS,1982) mengemukakan beberapa gejala atau fenomena proses globalisasi sebagai berikut:

- a. Adanya evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global.

- b. Penggabungan perekonomian lokal, regional dan nasional menjadi perekonomian global.
- c. Meningkatkan intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai panduan dari budaya global sebagai panduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam.
- d. Munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasional dan politik nasional.
- e. Meningkatkan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi.
- f. Meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia, sebagai penduduk di bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Pandangan suatu bangsa atau negara yang berpaling dari pandangan global hanya akan membuat negara atau bangsa itu terisolir maka dari itu globalisasi telah menuntut setiap warga dunia untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghadapi persaingan.

B. MATERI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM IPS

Kali ini dalam materi Pendidikan IPS sendiri Pendidikan Global mengkaji beberapa hal yakni: 1. Kajian tentang nilai, sikap dan tindakan; 2. Kajian tentang sistem global; dan 3. Kajian sejarah hubungan antarbangsa.

1. Kajian tentang nilai, sikap dan tindakan.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku,

keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan.

Perhatikan gambar di bawah ini.



Nilai merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses penyebaran dan penyadaran, yang salah satunya adalah pendidikan di sekolah.

Dalam pandangan peraspektif islam, nilai sikap dan tindakan harus sesuai dengan nilai-nilai islami. Sebagaimana terdapat pada surat yunus ayat 40 - 41 yang berkaitan dengan toleransi terhadap sesame.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ
 أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتم
 تَبْرِتُون مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا تَبْرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Yunus: 40-41).

2. Kajian tentang sistem global

Pada abad ke-20, isu globalisasi telah berkembang di seluruh negara di dunia. Dunia kini seolah tanpa sekat, dimana semua orang yang berada di negaranya masing-masing dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka yang berada di negara lain. Globalisme adalah sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu bahwa globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.



Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Adapun bagian dari sistem global meliputi:

a. Sistem Ekonomi

Ekonomi global merupakan sistem yang sangat kompleks yang menimbulkan saling ketergantungan lebih jauh dari sekedar hubungan sebab akibat antara konsumen dan produsen pada wilayah yang berbeda. Kekuatan ekonomi tersebut akan selalu mengatur pelaku-pelaku ekonomi untuk mengimpor barang-barang yang bukan hanya lebih murah melainkan kualitasnya pun lebih baik.

b. Sistem Politik Global

Sistem yang banyak didominasi oleh negara-negara berdaulat ini merupakan jalan untuk menggunakan pengaruh (*influence*) dan kekuasaan (*power*), dan bahkan mungkin lebih dari sistem politik dalam negeri dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber alam. Sistem ini hanya mempunyai badan hukum yang terbatas dan mekanisme paksaan serta pelaksanaan yang tidak resmi. Oleh karena itu, organisasi ini sangat berperan dalam politik dunia yang sejajar dengan peran kelompok-kelompok penekan (*pressure groups*) dalam politik dalam negeri suatu Negara.

c. Sistem Ekologi

Dari semua spesies yang membangun kehidupan ini, umat manusia adalah aktor yang paling kritis dalam sistem ekologi karena kemampuannya untuk mengelola dan mengeksploitasi, memelihara atau merusak. Pendidikan global akan mengajak para siswa menyadari bahwa ada hubungan simbiotis dan saling ketergantungan dengan makhluk hidup maupun dengan makhluk non-hidup dan bahwa kita sebagai makhluk manusia berperan banyak dalam ekologi ini.

d. Sistem Teknologi

Teknologi modern bukan hanya mengubah cara hidup individu, bekerja dan berhubungan dengan individu lain maupun dengan lingkungan. Pengaruhnya secara dramatis mengubah geopolitik,

fungsi ekonomi dunia, dan sistem ekologi global. Banyak saling keterkaitan antar bangsa yang menjadi ciri dunia modern disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat khususnya dalam transportasi dan komunikasi sebagai cara utama kontak manusia.

3. Kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya dan bangsa

Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

Perspektif sejarah yang meliputi evolusi nilai-nilai kemanusiaan yang berbeda-beda dan bersifat universal, pembangunan sejarah sistem global kontemporer, dan kondisi serta faktor penyebab munculnya isu-isu dan masalah-masalah global saat ini merupakan pondasi bagi pendidikan global. Seringkali sejarah dunia merupakan sejarah yang memisahkan wilayah-wilayah regional dan hubungannya antar negara tersebut. Biasanya, semua sejarah memfokuskan pada perkembangan Negara-negara yang lebih kuat dalam dunia kontemporer.

Pada umumnya, pendekatan-pendekatan tradisional untuk mengkaji sejarah dunia masih sedikit mengungkap pengertian saling ketergantungan antarbangsa karena pendekatan ini tidak menekankan

pada akar sejarah dari saling ketergantungan tersebut. Fungsi yang sangat bermanfaat dari kerangka yang dikembangkan ini adalah untuk mengukur kelayakan program yang ada dan sebagai pedoman untuk mengembangkan program atau kurikulum baru pendidikan global. Oleh karena itu, semua unsur yang ada di dalam setiap dimensi merupakan bagian penting dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, politik, dan lain-lainnya.

Fungsi pengajaran IPS, antara lain membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap diri pribadinya, menolong mereka untuk mampu mengetahui dan menghargai masyarakat global dengan keanekaragaman budayanya, memperkenalkan proses sosialisasi, memberikan pengertian tentang pentingnya mempertimbangkan masa lampau dan masa kini dalam mengambil keputusan untuk masa datang dan berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat.

Pengajaran keanekaragaman dalam IPS harus mengandung tujuan, yaitu:

- 1) Mampu mentransformasikan bahwa “sekolah” akan memberikan pengalaman dan kesempatan yang sama kepada semua siswa baik putra maupun putri sekalipun mereka memiliki perbedaan budaya, ras, dan kelompok etnik.
- 2) Membimbing para siswa untuk mengembangkan sikap-sikap positif dalam mendekati masalah perbedaan budaya, ras, etnik, dan kelompok agama.
- 3) Mendorong siswa untuk tidak jadi kelompok yang dirugikan dengan cara memberikan ketrampilan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan sikap-sikap sosial.

- 4) Membimbing para siswa mengembangkan kemampuan memahami saling keterhubungan dan ketergantungan budaya dan mampu melihatnya dari pandangan yang berbeda-beda.

Sementara pengajaran globalisasi dalam IPS harus mengandung tujuan sebagai berikut:

- 1) Mampu menanamkan pengertian bahwa sekalipun mereka berbeda tetapi sebagai manusia memiliki kesamaan-kesamaan.
- 2) Membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman bahwa bumi dihuni oleh manusia yang memiliki saling ketergantungan dan lebih banyak memiliki kesamaan budaya daripada perbedaannya.
- 3) Membantu para siswa memahami kenyataan bahwa ada masalah-masalah yang dihadapi bersama.
- 4) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap masalah-masalah dunia dan keterampilan menganalisis informasi yang diterimanya.

Dari tujuan-tujuan yang dijelaskan di atas melalui pengajaran IPS diharapkan lahir generasi muda yang penuh pengertian akan keragaman budaya dan ikut bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah dan isu global sesuai dengan tingkat pendidikan dan kematangan.

C. Kajian Tentang Isu-isu dan masalah social budaya dalam pengajaran IPS MI

Kali ini dalam materi Pendidikan IPS sendiri Pendidikan Global mengkaji beberapa hal yakni: Tren globalisasi dan keragaman budaya, masalah-masalah lingkungan, masalah hukum, tiban serta masalah hokum

kendaraan. Sebelum materi tersebut di uraikan dengan lebih rinci, coba perhatikan gambar di bawah ini.



Pelestarian bangunan bersejarah

1) Tren Globalisasi dan Keragaman Budaya

Pengaruh globalisasi pada hubungan internasional juga sangat berpengaruh terhadap perdagangan antar bangsa di seluruh dunia yang selama ini kita kenal dengan istilah perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu 111actor dengan penduduk 111actor lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu 111 actor atau pemerintah suatu 111 actor dengan pemerintah 111 actor lain. Di banyak 111 actor perdagangan internasional menjadi salah satu 111actor utama untuk meningkatkan GDP (*Gross Domenstic Product*).

2) Masalah-masalah lingkungan dan pendidikan lingkungan

Isu lingkungan global merupakan permasalahan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan lingkungan tersebut mengakibatkan dampak yang luas dan serius bagi dunia serta menyeluruh. Isu lingkungan global mulai muncul dalam berberapa dekade belakangan ini. Kesadaran manusia akan lingkungannya yang telah rusak membuat isu lingkungan ini mencuat. Isu lingkungan global yang mencuat ke permukaan yang bersifat global serta yang paling penting dalam lingkungan adalah mengenai pemanasan global.

3) Masalah hukum dan ketertiban dan kesadaran hukum

Globalisasi hukum terlepas dari bagaimana hubungan yang menyelimuti antara hukum nasional dan globalisasi hukum itu, berkaca pada apa yang mengarus pada globalisasi ekonomi, maka globalisasi hukum mengikuti globalisasi ekonomi dalam arti substansi berbagai undang-undang dan perjanjian yang menyebar melewati batas-batas negara. Globalisasi hukum dapat terjadi melalui perjanjian dan konvensi internasional, hukum privat, dan institusi ekonomi baru. Globalisasi hukum itu kemudian diikuti dengan praktek hukum, dimana antara lain konsultan hukum suatu negara dan suatu sistem hukum, dapat bekerja dinegara lain yang mempunyai sistem hukum yang berbeda.

4) Masalah-masalah kesadaran hukum dan pendidikan hukum warga Negara.

Memahami dinamika globalisasi dengan segala dimensinya, maka globalisasi juga akan memberi pengaruh terhadap hukum. Globalisasi hukum akan menyebabkan peraturan-peraturan negara-negara berkembang mengenai investasi, perdagangan, jasa-jasa dan bidang-bidang ekonomi lainnya mendekati negara-negara maju (*Convergency*). Globalisasi hukum ada juga yang menyebutnya sebagai reformasi hukum lintas batas komersial, tetapi apa pun istilah yang dilekatkan pada globalisasi hukum itu, ia pada intinya hendak menegaskan bahwa disamping hukum nasional suatu negara bangsa berkembang suatu hukum-hukum yang melampaui batas-batas kedaulatan negara bangsa.

Meskipun saat ini pembicaraan terhadap globalisasi hukum lebih cenderung dalam konteksnya dengan globalisasi dibidang lain. Globalisasi hukum kadang kala dipahami pula sebagai penyesuaian hukum-hukum nasional suatu negara bangsa sebagai dampak dari perkembangan perekonomian global misalnya. Penyesuaian hukum nasional bisa juga dilakukan atas adanya tekanan organisasi internasional atau badan-badan dunia seperti WTO, IMF, Work Bank dan lain sebagainya. Meskipun pengaruh sistem hukum yang datang dari luar itu bukan barang baru bagi Indonesia, tetapi yang membedakannya dari suatu waktu adalah kondisi dan situasi serta atas kepentingan apa hukum-hukum nasional Indonesia menyesuaikan diri atau memerlukan penyesuaian.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Berdasarkan tuntutan permen tersebut sangat jelas bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga sikap dan ketrampilan.

a. Keragaman Budaya

Keragaman budaya mengandung arti, yaitu keragaman artinya ketidaksamaan, perbedaan dan budaya berarti dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dengan demikian, keanekaragaman budaya dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana suatu masyarakat memiliki lebih dari satu perangkat gagasan, tindakan, dan hasil karya. Keanekaragaman budaya di antaranya

mengambil wujud perbedaan ras dan etnik yang dimiliki oleh sebuah masyarakat.

Keanekaragaman budaya bisa diperkenalkan sejak usia sekolah dasar, di Indonesia sejak kelas 3, dimulai dengan memperkenalkan perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa di kelasnya. Misalnya, perbedaan jenis kelamin, latar belakang pekerjaan orang tua. Pelajaran IPS akan menarik jika para siswa didorong mengenali berbagai perbedaan diantara mereka, tetapi tanpa melupakan kesamaan dan kebersamaan sebagai anggota kelas tersebut. Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya timbul berbagai masalah dan isu-isu diantaranya adalah pembauran, prasangka dan ethnocentrism (melahirkan superioritas dan inferioritas).

Pembauran adalah proses sosial yang timbul apabila ada hal-hal berikut:

- 1) Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- 2) Saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama.
- 3) Kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing - masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur - unsurnya berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Faktor-faktor yang menghambat proses pembauran, antara lain:

- 1) Kurang pengetahuan terhadap kebudayaan yang dihadapi.
- 2) Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain atau inferioritas.

3) Memandang terlalu tinggi terhadap kebudayaan sendiri dan memandang rendah terhadap kebudayaan lain atau perasaan superioritas.

Pendidikan tentang keanekaragaman budaya akan mampu membebaskan siswa-siswi kita dari cara berpikir dan memandang yang sempit terhadap perbedaan kebudayaan sehingga melalui pendidikan pula diharapkan mampu dikembangkan sikap toleran yang didasari simpati dan kasih sayang.

b. Globalisasi dan Keragaman Budaya di Indonesia

Indonesia sebagai dari masyarakat dunia merasakan gelombang globalisasi yang semakin lama semakin terasa menerpa segala segi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, politik, sosial, dan budaya.

Berkembangnya karakter global dari teknologi masalah lingkungan, keuangan, telekomunikasi, dan media menyebabkan lahirnya umpan balik budaya baru, yakni kebijakan suatu pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia menjadi perhatian bagi negara lain. Implikasinya adalah tidak ada negara manapun di dunia yang dengan sendirinya bisa menyimpan atau menutupi fakta dari negara lain.

Indonesia tidak hanya strategis dari segi geografis dan ekonomis, tetapi juga dalam sumber daya manusia dan telekomunikasi. Indonesia lebih dulu menyadari pentingnya telekomunikasi dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa. Luas Indonesia yang demikian, mampu dieratkan dan jaraknya diperpendek dengan teknologi komunikasi satelit. Dalam dekade 70-an Indonesia adalah satu-satunya negara Asia Tenggara yang mempercayakan sistem komunikasi dengan

menggunakan satelit Palapa, bahkan berlangsung sampai dekade tahun 80-an dan Indonesia tidak menggunakan jasa satelit Negaralain, tetapi milik sendiri.

Langkah lain yang diambil Indonesia dalam menyikapi globalisasi adalah diizinkan beroperasi stasiun televisi, sebagai pengakuan bahwa bangsa Indonesia sudah waktunya menerima informasi yang lebih banyak sehingga tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain, dalam hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa penting di belahan bumi lain dalam waktu yang bersamaan.

Derasnya arus informasi yang masuk ke Indonesia memberikan keuntungan-keuntungan, misalnya penyerapan ilmu pengetahuan lebih cepat dilakukan. Peristiwa penting di seluruh dunia bisa diketahui dengan cepat karena jarak menjadi tidak begitu berarti, terutama bagi yang menggunakan parabola. Mereka dapat mengetahui berita buruk atau baik dari seluruh dunia. Misalnya, masalah mode pakaian yang sedang trend di Paris. Di Paris sedang musim baju mini dan ketat maka kita akan melihat kecenderungan yang sama di seluruh pelosok dunia, para gadis mengenakan model yang serupa baik tatanan pakaian maupun corak warna. Masalah tersebut dapat berjangkit di Jakarta, Bandung, Medan, bahkan Papua.

Masalah globalisasi yang melanda Indonesia adalah penggunaan jaringan internet dalam telekomunikasi. Individu yang menjadi anggota atau mempunyai akses dalam jaringan tersebut tidak lagi mengenal batas kepentingan. Orang Indonesia bisa mengetahui informasi tentang negara dan bangsa lain.

Sebaliknya, bangsa lain pun bisa memperoleh informasi yang berkaitan dengan Indonesia.

Media global telah banyak memberikan manfaat bagi Indonesia sekaligus dampak negatifnya, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa media surat kabar menyebutkan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pola tingkah laku generasi muda, umumnya di perkotaan sebagai masyarakat urban dengan sajian televisi, baik televisi nasional maupun internasional.

Masalah global lainnya yang sangat populer meningkat akhir-akhir ini yaitu narkoba dan jenis obat ecstasy. Kebanyakan para penggunanya adalah kalangan muda di kota-kota, bahkan orang yang lebih tua pun menjadi pengguna obat terlarang tersebut.

Salah satu masalah yang menjadi perhatian khusus yaitu tentang pembauran dalam masyarakat. Masalah pembauran menjadi salah satu program pemerintah maka usaha ke arah itu patut mendapat dukungan dari kita semua.

Berabad-abad yang lalu orang cina telah datang ke Indonesia. Kedatangan mereka lebih teratur lagi ketika VOC (persekutuan dagang orang-orang Belanda) dalam awal abad ke-18 membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengelola perkebunan tebu di Batavia. Pasang surut peranan mereka di tengah-tengah masyarakat telah banyak ditulis oleh para ahli sehingga saat ini para ahli masih melihat proses pembauran belum berjalan dengan baik.

Kelambanan proses pembauran tersebut menurut Koentjaraningrat dilatarbelakangi oleh belum cukupnya sikap saling bertoleransi dan bersimpati. Hasil penelitian dari hariyono tentang pemahaman menuju

asimilasi kultural orang Cina. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut.

Di beberapa lingkungan hubungan sosial antara masyarakat Cina dan Jawa kurang begitu harmonis sehingga terbentuk *stereotype-stereotype* kuat tentang orang Cina di Indonesia. *Stereotype* adalah karakteristik yang dimiliki oleh individu-individu berupa ciri khas perilaku dan emosi yang sama dalam suatu kelompok primordial (kesamaan kedaerahan, misalnya sama-sama orang Jawa). *Stereotype* dapat menumbuhkan fanatisme dan kecurigaan yang akhirnya menutup diri masing-masing kelompok dan memperkuat *stereotype* nya sendiri-sendiri. Ketertutupan ini menyebabkan pembauran menjadi lamban. Di harapkan dengan adanya pertukaran pengetahuan dan pengertian *stereotype* dapat menumbuhkan rasa salinh menghormati dan menghargai antara kedua belah pihak.

Dengan melihat keuntungan dan kerugian yang diakibatkan globalisasi, seharusnya kita patut mewaspadaai hal tersebut, karena kita tidak akan bisa menolaknya. Kita harus dapat memahami arti globalisasi secara baik agar dapat diperkenalkan oleh siswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan formal.

D. Kajian tentang masalah dan isu-isu Global

Globalisasi Dalam perspektif perbandingan sistem hukum benar adanya bahwa Indonesia merupakan laboratorium hukum yang paling excelen di dunia. Karena memang tidak bisa diingkari, bahwa sebagian besar sistem hukum di Indonesia adalah sistem hukum import sejak dari zaman penjajahan sampai saat ini. Oleh

“the era of comparative law”, meskipun saat ini geraknya belum tampak terlalu kuat. Namun demikian, yang terpenting sebenarnya dalam kaitan ini memaksa kita untuk mendalami globalisasi hukum pada satu pihak dan sistem hukum global dipihak lain. Apakah kemudian sistem hukum global menjadi bagian dari globalisasi hukum atau globalisasi hukum melahirkan sistem hukum global, merupakan tema-tema yang menjadi fokus pada bagian ini. Kalau secara nasional sudah jelas bagaimana pengaruh globalisasi itu menjalar dalam kehidupan sistem hukum nasional.

Perhatikan ayat di bawah ini.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S. Ar-Rum: 41).*

- **Isu perdamaian dan keamanan**

Dewan Keamanan PBB adalah salah satu dari enam badan utama [PBB](#). Piagam PBB memberikan mandat kepada Dewan Keamanan untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional. Piagam PBB juga memberikan kewenangan kepada Dewan Keamanan untuk:

1. Menginvestigasi situasi apapun yang mengancam perdamaian dunia;
2. Merekomendasikan prosedur penyelesaian sengketa secara damai;

3. Meminta seluruh negara anggota PBB untuk memutuskan hubungan ekonomi, serta laut, udara, pos, komunikasi radio, atau hubungan diplomatic;
4. Melaksanakan keputusan Dewan Keamanan secara militer, atau dengan cara-cara lainnya.

Pada tahun 1945, para pendiri PBB mempertimbangkan Dewan Keamanan sebagai mekanisme untuk mencegah dan memberhentikan agresi yang dilakukan negara satu terhadap negara yang lain. Pada 45 tahun pertama keberadaannya, Perang Dingin melumpuhkan kinerja Dewan Keamanan karena negara-negara anggota Dewan Keamanan saling bertentangan. Setelah Perang Dingin, peran Dewan Keamanan menjadi lebih penting di dalam komunitas internasional. Dewan Keamanan mengadakan pertemuan pertamanya pada 17 Januari 1946 di *Church House*, London. Sejak pertemuan pertamanya, Dewan Keamanan telah berkedudukan tetap di Markas Besar PBB di New York. Dewan Keamanan juga melakukan pertemuan di berbagai kota, seperti di Addis Ababa, Ethiopia pada tahun 1972, di Panama City, Panama, dan di Jenewa, Swiss pada tahun 1990.

- **Isu Demokrasi**

Globalisasi juga memberikan dampak kepada Demokrasi dalam bidang perkonomian, proses-proses ekonomi merujuk pada perubahan kualitatif dari suatu perekonomian yang ter-internasionalisasi menjadi ter-globalisasi. Dampak Globalisasi yang membuat Negara-negara menjadi *concern* akan pertumbuhan ekonomi domestiknya membuat kebijakan domestik menjadi berubah, yaitu mengadakan kerjasama internasional yang melibatkan

Domestik Negara masing-masing. hal ini berarti Globalisasi dapat memengaruhi Negara dalam perpolitikan.

- **Isu Bencana Alam (Global Warning, Gempa, Banjir Dll)**

Pemanasan global atau yang sering kita sebut *global warming* adalah adanya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Pemanasan global atau *global warming* menjadi isu global mutakhir terkait lingkungan hidup dimana pencemaran dan pengrusakan terhadap lingkungan dianggap sebagai faktor penyebab hilangnya sifat kealamiahannya bumi akibat pemanasan global. Dunia pun menyadari untuk melakukan upaya keras mengingat semakin terancamnya eksistensi kehidupan.

Diperkirakan, setiap tahun dilepaskan 18,35 miliar ton karbon dioksida (18,35 miliar ton karbon dioksida ini sama dengan $18,35 \times 10^{12}$ atau 18.350.000.000.000/kg karbon dioksida). Ketika atmosfer semakin kaya akan gas-gas rumah kaca ini, ia semakin menjadi insulator yang menahan lebih banyak panas dari Matahari yang dipancarkan ke Bumi. Inilah yang disebut dengan Efek Rumah Kaca.

Semakin berkurangnya hutan memegang peranan dalam pemanasan global. Kawasan hutan merupakan areal yang mempunyai manfaat langsung bagi masyarakat, namun pada kenyataannya selama ini belum banyak dipahami kalangan awam sebagai sesuatu yang berarti. Mereka menilai kawasan hutan merupakan kawasan tutupan hutan yang hanya mempunyai makna ekonomi jika kayu yang ada di dalamnya bisa dijual atau dimanfaatkan untuk bangunan.

Beberapa tahun terakhir ini penjarahan hutan atau penebangan liar di kawasan hutan makin marak terjadi

dimana-mana seakan-akan tidak terkendali. Ancaman merusak hutan ini jelas akan menimbulkan dampak negatif yang luar biasa besarnya karena adanya efek El-Nino dari hilangnya hutan, terutama pada kawasan-kawasan yang mempunyai fungsi ekologis dan biodiversiti besar.

- **Banjir**

Banjir hanyalah salah satu dari sekian banyak bencana alam yang sering terjadi. Banjir itu sendiri berarti meluapnya air sungai ke daerah-daerah yang dilalui aliran sungai. Keadaan ini tercipta karena daya tampung air sungai tidak mencukupi dengan volume air yang ada. Seperti kita ketahui bahwa salah satu sifat air adalah mencari tempat yang rendah, maka aliran sungai yang banjir akan menggenangi daerah yang dilaluinya.

Banjir lebih disebabkan karena ulah manusia itu sendiri yang tidak menjaga lingkungannya. Banjir sering terjadi terutama pada musim hujan dengan intensitas yang sering dan lebat. Daerah yang menjadi langganan banjir terutama pada daerah sekitar arus sungai. Namun daerah yang jauh dari sungai pun kadang terkena musibah banjir juga jika curah hujan yang datang terus menerus dan sungai tidak lagi sanggup menampung banyaknya air hujan. Bencana banjir yang datang tentu tidak kita harapkan, namun saat musibah banjir menimpa kita, tentu kita tidak bisa hanya berdiam diri saja dan pasrah menghadapinya. Mencegah Banjir Ada ungkapan lebih baik mencegah daripada mengobati. Itu merupakan ungkapan yang bijaksana mengingat upaya pencegahan lebih mudah dilakukan dari pada mengobati itu sendiri. Hal ini pun bisa kita terapkan dalam hal pencegahan banjir.

Ada beberapa upaya untuk mencegah terjadinya banjir, yaitu:

- a. Membuang sampah pada tempatnya
- b. Membersihkan saluran air di sekitar rumah kita
- c. Mengadakan kerja bakti untuk membersihkan seluruh saluran air di desa kita
- d. Mengadakan bakti sosial untuk membersihkan sungai-sungai
- e. Menanam pohon-pohon untuk membantu menyerap air hujan
- f. Menyediakan lahan berupa tanah untuk penyerapan air di kala hujan, dengan kata lain tidak menembok seluruh lahan di sekitar rumah, sebagian lagi dibiarkan berupa tanah.
- g. Membuat sumur-sumur resapan untuk menampung air hujan.

- **Gempa Bumi**

Gempa bumi merupakan bencana alam yang terjadi karena proses alam dan bukan disebabkan karena tangan manusia. Berdasarkan penyebabnya gempa bumi dapat dibedakan menjadi dua yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.

a. Gempa Tektonik

Gempa tektonik terjadi karena adanya pergeseran di dalam lapisan kulit bumi. Gempa ini bisa berskala kecil maupun besar. Gempa yang berskala kecil umumnya hanya berupa getaran-getaran kecil pada daerah sekitar pusat gempa. Sedangkan gempa yang berskala besar berupa getaran atau guncangan besar disertai retaknya atau runtuhnya bangunan di sekitar pusat

gempa. Gempa tektonik tidak bisa kita antisipasi terlebih dahulu karena datangnya tiba-tiba, dan tidak ada tanda-tanda khusus sebelum terjadinya. Jika gempa tektonik datang apalagi gempanya berskala besar maka kemungkinan untuk menyelamatkan barang-barang sangat kecil.

b. Gempa Vulkanik (gunung berapi)

Gempa vulkanik adalah gempa bumi akibat letusan gunung berapi. Gempa vulkanik terjadi berdekatan dengan gunung berapi dan mempunyai bentuk keretakan memanjang yang sama dengan gempa bumi tektonik.

- **Gunung Meletus**

Bagi penduduk yang tinggal di sekitar gunung, terutama gunung berapi, kemungkinan terjadinya gunung meletus selalu ada. Pada umumnya gunung yang akan meletus tidak langsung memuntahkan material yang dikandungnya. Gunung yang akan meletus mempunyai tanda tertentu.

Tanda-tanda tersebut antara lain:

- 1) Terjadinya gempa yang berulang-ulang
- 2) Banyak binatang yang meninggalkan hutan di sekitar gunung
- 3) Udara di sekitar gunung menjadi sangat panas
- 4) Gunung mengeluarkan debu dan asap secara terus menerus
- 5) Gunung mengeluarkan lelehan-lelehan lava pijar maupun lahar dingin
- 6) Tercium bau belerang yang sangat menyengat

- **Tsunami**

Gelombang tsunami adalah sebuah ombak yang terjadi setelah adanya gempa di bawah permukaan laut atau suatu longsor di bawah permukaan laut. Hal ini mengakibatkan terjadinya gelombang air laut yang besar dengan ketinggian mencapai 30 meter bahkan lebih di tengah laut. Hal-hal yang bisa dilakukan jika tsunami terjadi adalah sebagai berikut:

1. Jika kita sedang berada di pinggir laut atau dekat sungai, segera berlari sekuatkuatnya ke tempat yang lebih tinggi. Jika memungkinkan, berlarilah menuju bukit yang terdekat.
2. Jika situasi memungkinkan, pergilah ke tempat evakuasi yang sudah ditentukan.
3. Jika situasi tidak memungkinkan untuk pergi ke tempat evakuasi, carilah bangunan bertingkat yang bertulang, gunakan tangga darurat untuk sampai ke lantai yang paling atas (sedikitnya sampai ke lantai 3).
4. Jika situasi memungkinkan, pakai jaket hujan dan pastikan tangan bebas dan tidak membawa apa-apa.

- **Tanah Longsor**

Tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi di mana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Penyebab utama terjadinya longsor adalah hujan lebat pada daerah yang mempunyai lereng curam. Daerah yang tinggi dengan lereng curam serta tidak adanya pepohonan akibat penebangan kayu liar mengakibatkan terjadinya longsor yang menghantam daerah di bawahnya. Peristiwa longsor ini sering tidak disadari oleh masyarakat yang tinggal di daerah perbukitan atau pegunungan yang gundul atau kurang memiliki ketahanan tanah yang kuat. Longsor juga banyak disebabkan karena ulah tangan manusia yang tidak bisa

menjaga lingkungan. Longsor juga mengakibatkan banyak korban jiwa yang tidak sedikit.

Hal-hal yang perlu diketahui atau dilakukan untuk mencegah terjadinya longsor adalah:

1. Jangan menebang pepohonan tanpa diiringi penanaman kembali
2. Lakukan penanaman atau penghijauan lahan pada daerah yang gundul
3. Memahami pentingnya keberadaan pohon-pohon sebagai penahan air hujan
4. Belajar mencintai dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap segar dan asri

- **Isu Perdagangan Bebas**

Pasar bebas merupakan sebuah pasar dimana penjual dan pembeli memiliki kebebasan penuh dalam menetapkan masalah perdagangan dan juga bisnisnya. Bisa juga disebut dalam sistem ekonomi pasar bebas dimana baik penjual ataupun pembeli mempunyai kebebasan penuh dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan perdagangan mereka. Akan tetapi meskipun namanya pasar bebas, pada dasarnya tidak benar-benar bebas, karena masih ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua pihak.

Definisi lainnya dari pasar pasar bebas ialah suatu proses kegiatan ekonomi yang dilaksanakan dengan tanpa adanya suatu aturan atau hambatan buatan yang diterapkan oleh pemerintah dalam perdagangan antar perorangan dan perusahaan yang berada dinegara lain. Tanpa adanya suatu halangan dari pemerintah untuk melakukan perdagangan, pastinya ada kebebasan aturan,

cara, dan jenis barang yang dijual. Efeknya, akan memunculkan suatu persaingan usaha dagang yang super ketat baik itu antar perorangan maupun perusahaan yang ada di negara yang berbeda, atau yang biasa kita sebut dengan istilah ekspor-impor atau proses penjualan dan proses pembelian yang dilaksanakan antar negara berbeda

- **Isu-isu pembangunan**

Isu ekologi semakin mengemuka ditengah perkembangan global yang semakin pesat dan dinamis. Adanya perubahan ekologi yang diakibatkan oleh aktivitas sosial akan berdampak secara signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan sosial tempat lingkungan masyarakat itu berkembang

- **Isu-isu lingkungan**

Isu lingkungan global merupakan permasalahan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan lingkungan tersebut mengakibatkan dampak yang luas dan serius bagi dunia serta menyeluruh. Isu lingkungan global mulai muncul dalam beberapa dekade belakangan ini. Kesadaran manusia akan lingkungannya yang telah rusak membuat isu lingkungan ini mencuat. Isu lingkungan global yang mencuat ke permukaan yang bersifat global serta yang paling penting dalam lingkungan adalah mengenai pemanasan global.

Laju pemanasan global yang tidak terkendali akan makin mempercepat pencairan es kutub dan meningkatkan permukaan air laut secara drastis. Dampaknya, kawasan pulau kecil dan pesisir makin tenggelam. Kemudian menimbulkan sedimentasi yang

menutup permukaan terumbu karang. Fenomena tersebut juga akan memicu tingkat keasaman terumbu karang yang menimbulkan pemudaran (*bleaching*) hingga kepunahan ekosistem tersebut akibat sedimentasi dan intensitas cahaya matahari yang berkurang.

Sifat perubahan **iklim** tentu tidak mengenal batas Negara. Begitu pula distribusi dan dampaknya, bahkan akan menimbulkan ketidak seimbangan dan ketidakadilan antar Negara. Negara-negara industri adalah penyumbang terbesar gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim, sedangkan Negara yang sedang berkembang yang sedikit kontribusinya dalam fenomena pemanasan global ini justru terkena dampak yang nyata. Oleh karena itu, semua pihak harus menyatakan perang melawan pemanasan global dengan perannya masing-masing. Industri transportasi, ahli pertanian, aktifis lingkungan, pemerintah hingga individu harus mengerem peningkatan pemanasan global.

- **Isu Lingkungan Nasional**

Isu lingkungan nasional yaitu permasalahan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan lingkungan tersebut mengakibatkan dampak dalam skala nasional. Salah satu isu lingkungan nasional yaitu sampah. Sampah adalah semua benda atau produk sisa dalam bentuk padat sebagai akibat aktivitas manusia yang dianggap tidak bermanfaat dan tidak dikehendaki oleh pemiliknya atau dibuang sebagai barang tidak berguna.

- **Isu-isu hak azazi manusia**

Hak Asasi Manusia (HAM) mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam hubungan antara negara (penguasa), warga negara (rakyat), dan dalam hubungan antara sesama warga negara. HAM yang berisi hak-hak dasar manusia memuat standar normatif untuk mengatur hubungan penguasa dengan rakyatnya dan hubungan rakyat dengan sesama rakyat. Oleh karena itu HAM memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Namun, dewasa ini kita bisa melihat bahwa banyak orang yang tidak mempraktekkan HAM dalam kehidupan sehari-harinya. Kita masih bisa melihat belakangan ini banyak terjadi perselisihan dan penyimpangan dan hal tersebut bisa merujuk kepada *bullying*. Pada era yang serba modern ini semua seperti serba salah, seorang koruptor yang terbukti bersalah malah diberi kebebasan, bus umum yang biasanya dipakai untuk transportasi umum, malah dijadikan tempat ajang pelecehan seksual, para pengedar bandar narkoba tidak jadi dihukum mati. Dari sini bisa kita ambil sebuah pertanyaan, apakah itu semua hak mereka?

Seringkali alasan-alasan yang di lontarkan para pelaku kejahatan menuju kepada Hak Asasi Manusia. Mereka semua bebas melakukan tindak kejahatan alih-alih memiliki HAM. Mereka selalu mengatasnamakan HAM jika sudah ditanya alasannya apa dan alasan penolakan terhadap hukuman mereka. Tak jarang pula mereka sampai membawa-bawa Undang-undang Dasar agar alasan dan argumen mereka semakin kuat.

Perihal selanjutnya adalah contoh simpel penyalahgunaan HAM yang sekarang banyak terjadi di

kehidupan nyata. Mereka menggunakan Hak Asasi Manusia sebagai alasan untuk melakukan perbuatan yang mereka anggap benar namun kenyataannya jelas-jelas salah. Memang, arti HAM itu sendiri adalah hak alamiah yang melekat dalam diri setiap manusia sejak ia dilahirkan ke dunia seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat siapapun. Namun bukan berarti HAM adalah puncak dari segalanya, masih banyak nilai-nilai dan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak. Bukan hanya berlandaskan HAM saja.

Secara prinsip HAM dibagi lagi menjadi 6 bidang, yaitu: Hak asasi pribadi, Hak asasi politik, Hak asasi hukum, Hak asasi Ekonomi, Hak Asasi Peradilan, dan Hak Asasi sosial budaya yang semuanya saling berhubungan satu sama lain. Namun dari semua penjelasan itu jelas hak terpenting dan terutama bagi pemuda dan pemudi ialah hak asasi pribadi.

Dari pemahaman Hak Asasi Manusia maka dapat disimpulkan bahwa HAM adalah hak bawaan sejak lahir. Meliputi hak memperoleh kehidupan, hak kemerdekaan tiap-tiap individu atas dirinya sendiri, hak memeluk agama sesuai yang diyakini, hak menyatakan pendapat atau opini, hak mendapatkan penghargaan dari orang lain, hak untuk bersosialisasi dan menemukan pendamping hidup.

B. PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengembangan yang terdiri dari dua tahapan yaitu *preliminary* dan tahap *formative evaluation*. *Prototype* dari proses revisi berdasarkan saran validator, diperoleh desain pembelajaran IPS MI pada materi Globalisasi,

pendidikan global dalam pembelajaran IPS MI, kajian yang berkaitan masalah-masalah sosial budaya dan isu-isu global.

Materi yang dikembangkan menggunakan basis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khusus pada jurusan PGMI semester V dapat dikategorikan valid dengan tingkat kevalidan sebesar 4,40. Komponen utama yang digunakan untuk melihat kevalidan lembar kerja siswa yaitu dengan melihat komentar dan saran dari validator.

Dari segi kepraktisan, hasil ujicoba *one to one* dan *small group* secara umum diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah terkategori sangat praktis (praktis dalam lingkup kecil). Hal tersebut dapat dilihat pada data angket kepraktisan yaitu sebesar 4,50 sangat praktis.

Desain pembelajaran IPS MI yang dikembangkan juga mempunyai *keefektifan* terhadap proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata presentasi keaktifan pada angket respon siswa sebesar 90 % aktif dan sangat aktif. Sehingga desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul mempunyai keefektifan terhadap proses pembelajaran dikelas.

Untuk mengembangkan desain pembelajaran IPS MI yang berbasis Humanistik yang valid dan praktis serta mempunyai tingkat keefektifan terhadap implementasi pada proses pembelajaran, maka diperlukan pengembangan yang sesuai dengan teori pembelajarn yang digunakan. Berikut ini uraian teori pembelajaran Humanistik yang ada pada proses pembelajaran.

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekaji kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses

yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dal hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan / merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia).

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah mahasiswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (self regulated learning), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Mahasiswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Mahasiswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan desain pembelajaran yang memuat kontek kehidupan nyata dengan menghubungkan permasalahan dengan contoh yang kongkret dalam pembelajaran IPS MI. Kegiatan ini akan dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga mahasiswa tidak lagi hanya sekedar dian dan pasif dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut juga dapat di lihat dari kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan desain pembelajaran yang di buat. Perhatikan gambar di bawah ini.

Pendidikan global adalah upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alam nya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin ketergantungan, pendidikan global ini ada 2 dampak yakni : dampak positif dan dampak negatif :



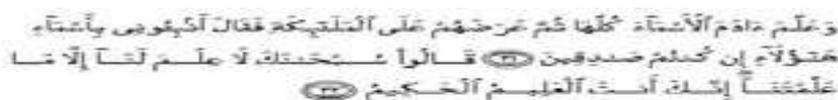
Dampak negative pendidikan global

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan mahasiswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Selain itu Humanistik juga mengatakan bahwa manusia adalah suatu ketunggalan yang mengalami, menghayati dan pada dasarnya aktif, punya tujuan serta punya harga diri. Karena itu, walaupun dalam penelitian boleh saja dilakukan analisis rinci mengenai bagian bagian dari jiwa manusia, namun dalam penyimpulannya, manusia harus dikembalikan dalam kesatuan yang utuh. Pandangan seperti adalah pandangan yang holistik. Selain itu manusia juga harus dipandang dengan penghargaan yang tinggi terhadap harga dirinya, perkembangan pribadinya, perbedaan-perbedaan individunya dan dari sudut kemanusiaanya itu sendiri. Karena itu psikologi harus memasuki topik-topik yang tidak dimasuki oleh aliran behaviorisme dan psikoanalisis, seperti cinta, kreatifitas, pertumbuhan, aktualisasi diri, kebutuhan, rasa humor, makna, kebencian, agresivitas, kemandirian, tanggung jawab dan sebagainya. Pandangan ini disebut pandangan humanistik.

Selanjutnya dikatakan bahwa humanisme yakin manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggungjawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan

sosial lainnya. Hal tersebut sesuai dengan desain pembelajaran yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dan dalam pandangan perspektif islam. Kegiatan ini akan dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam proses memerlukan pengetahuan dan keterampilan dialam proses pembelajaran di kelas. Sehingga mahasiswa tidak lagi hanya sekedar diam dan pasif dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut juga dapat di lihat dari kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dan desain pembelajaran yang di buat. Perhatikan gambar di bawah ini.



Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Maka menjadilah "Malaikah suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sosiolinguistik Engkauilah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Pendidikan Perspektif Global atau disebut juga pendidikan Global artinya Pendidikan yang membekali wawasan global untuk membekali siswa memasuki era globalisasi sehingga Siswa mampu bertindak lokal dengan dilandaai wawasan global. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek

Untuk itu pandangan humanisme dalam kepribadian menekankan hal-hal berikut :

- a. **Holisme;** Holisme mengaskan bahwa organisme selalu bertinghalkusebagai kesatuan yang utuh, bukan sebagai rangkaian bagian /komponen yang berbeda. Jiwa dan tubuh bukan dua unsur yangterpisah tetapi bagian dari satu kesatuan, dan apa yang terjadi dibagian satu akan mempengaruhi bagian lain. Hukum yangumum mengatur fungsi setiap bagian.
- b. **Menolak Riset Binatang;** Psikologi Humanistik menekankan perbedaan tingkah lakumanusia dengan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai reflekskondisioning.mengabaikan karakteristik manusia

yang unik seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu, dan hasil kerja berfikir lainnya.

- c. **Manusia Pada Dasarnya baik;** Manusia mempunyai struktur psikologis yang analog dengan struktur fisik : mereka memiliki “ kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat dasarnya genetik : “beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, sifat-sifat lainnya menjadi ciri unik individual. Kebutuhan,
- d. **Potensi Kreatif;** Kreativitas merupakan ciri universal manusia, sejak dilahirkan. Ini adalah sifat alami, sama dengan sifat biji yang menumbuhkan daun, burung yang terbang, maka manusia mempunyai sifat alami untuk menjadi kreatif.
- e. **Menekankan Kesehatan Psikologik;** Pendekatan humanistik mengarahkan perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tempokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada alur *formative evaluation* (*one to one* dan *small group*), maka desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik yang dikembangkan dengan teori Humanistik dapat dikategorikan praktis, baik praktis pada tahap uji coba skala kecil (*one to one*) maupun praktis skala lebih besar (*small group*). Hasil penelitian yang diperoleh pada alur *formative evaluation* (*field test*), maka desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik yang dikembangkan dengan teori Humanistik efektif terhadap proses pembelajaran di kelas. Data di atas

diperkuat oleh teori Humanistik yang menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian yang unggul dan teori Humanistik. Sehingga desain pembelajarn IPS MI berbasis Humanistik efektif dalam membentuk kepribadian unggul peserta didik..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik yang dikembangkan terkategori valid dan praktis. Hal ini terlihat dari penilaian validator berupa revisi komentar dan saran serta skor hasil penilaian validator sebesar 4,40. Berarti revisi komentar, saran dari validator dan skor rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa LKS dengan pendekatan PMRI menunjukkan kriteria valid. Adapun nilai kepraktisan didapat dari data angket yang menunjukkan sebesar 4,50.
2. Desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik efektif terhadap proses pembelajaran dikelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase keaktifan mahasiswa sebesar 90 %. Sehingga data tersebut masuk dalam kategori efektif terhadap proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat disarankan pada:

1. Mahasiswa, disarankan dapat menggunakan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik sebagai reerensi dalam pembelajaran.
2. Dosen, hendaknya dapat memanfaatkan desain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik sebagai

sumber belajar alternative yang mendukung proses pembelajaran karena memuat masalah kontekstual.

3. Kampus, hendaknya memfasilitasi dosen-dosen agar dapat mendesain pembelajaran IPS MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik.
4. Peneliti, untuk penelitian yang akan datang hendaknya memperhatikan aspek berikut ini antara lain; ide-ide yang dituangkan lebih kreatif lagi, menggali lebih dalam pandangan islam dalam globalisasi

Daftar Pustaka

- Adi W. Gunawan, (2006). *Genius Learning Strategi*, Jakarta : Gramedia.
- Adisukarjo, S. (2005). *Horizon Pengetahuan Sosial 5 B*. Jakarta : Yudistira.
- Agustian, Ary Ginanjar, (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Arga
-, (2001). *Emotional Spriritual Quotient*. Kakarta : Arga
-, (2003). *Rahasia Sukses membangkitkan ESQ POWER sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta : Arga
- Akker, J.V.D. 2007. *An Introduction to Educational Design Research*. Netherlands. Netzdruk, Enschede
- Al. Muhtar,S (2006). *Pengembangan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri.
- Alpiyanto.(2012). *Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati Hypno heart Teaching*. Bekasi: PT Tujuh Saudara Alfath.
- Amstrong, Thomas.(1995) *Multiple Intelligences*. California: Association for Supervision and Curriculum Depelopment.
-, (2004). *Sekolah Para Juara*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ausubel,DP. (1978) *Educational Psycology: A Cognitive View*, New York: Werbul & Peck

- Anderson, Larin W and David R. Krathwohl, (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing, A Revision of Blooms Taxonomy of Education Objective*, New York: Longman.
- Baar, Sarth and Shermis. (1978). *The nature of social Studies*. Palm Spring California ; ETC Publications.
- Banks, JA & Ambrose,A.C. (1985). *Teacing Strategi for the Social Studies*. New York : Longman, inc.
- Blanchard.(2001) *Contextual Teaching and Learning*, Educational Service.
- Bogdan dan Biklen (1982) *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Burton, W.H.(1994). *The Guidance of Learning Activities*. New York, Appleton-Century Coffs.
- B.S.Bloom (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives*. Hanbook 1:Cognitive Domain
- Charles M.Reigeluth,et.al. (1983) *Instructional-Design Theories and Models* (London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Charles M, Reigeluth (Ed). (1983) *Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, (New Jersey: Lewrance Erlbaum Associates Publishers.
- Creswel, John W. L.(2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: Saga Publications Inc.

- Dryden, Gordon, and Vos Jeannette. (2001). *Revolusi cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar akan efektif kalau anda dalam Keadaan Fun*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Fraenkel, JR.and Wallen, N.E. (1993). *How To Design and Evaluate Research In Education*. New York : Mc. Graw-Hill Inc.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy and Civic Courage*, alih bahasa Patrick Clarke (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2001
- Hasan,S.H. (!996) Pendidikan Ilmu Sosial. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga akademik, Dirjen Dikti Depdikbud.
-, (1996). Pendidikan Ilmu Sosial (buku 1 & 2). Bandung ; jurusan Sejarah, FPIPS IKIP Bandung.
- Jenner, Bbruce, and Seal, Mark. (2005). *Finding the Champion Within : Rencana Langkah-Demi langkah untuk Mencapai Potensi Diri Anda Sepenuhnya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, Bruce, Marha Weil and Emily Calhoun.(2009) *Models of Teaching (Eight Edition)*. New York: Pearson.
- Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*. Bevery Hills: SAGE Publications.
- Lonfland, *Analyzing Social Setting*. (1984). A Guide to Qualitative Observation and Analysis. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.
- Mastuhu, “Model-model Pembelajaran Islami” dalam *EDUKASI*, Vol. 2, Nomor 3, Juli-September 2004.

Patricia L. Smith and Tilman J. Ragan,(1993) *Instructional Design*,
USA: Macmillian Publishing Company.

Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung:
Alfabeta

R.J.Kibler, et.al(1981). *Objectives for Instruction and Evaluation*.

Sagala,S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung :
Alfabeta

Santoso, Eko Jalu. (2007). *Heart Revolution: Revolusi Hati Nurani*.
Jakarta : Elex Media Komputindo.

Sapriya (2008) Pendidikan IPS. Bandung. Laboratorium PKn
Press.

Soedarso, Soemarno (2002) *Character Building Membentuk Watak*

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Sumantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*.
Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

....., (1980). *Metodologi Pengajaran IPS*. Bandung : Alumni.

Susilo, M. Joko. (2007) *Pembodohan Mahasiswa Tersistematik*.
Yogyakarta : Pinus Book Publiher.

Tessmer, Martin. 1993. *Planning and Conducting Formative
Evaluations*. Philadelphia London: Kogen Page.